

BAB I

ORIENTASI MENGENAI WARIGA

A. Arti Kata Wariga

Dalam hal pengungkapan arti kata wariga, sebetulnya masih banyak menemukan kesukaran-kesukaran, karena sampai saat ini para sarjana maupun para cendekiawan belum ada kesatuan pendapat apa sebenarnya arti kata wariga itu.

Namun demikian kami akan mencoba pula mengetengahkan arti kata wariga berdasarkan keterangan dari beberapa informan yang langsung berkecimpung dalam hal ini dan juga melalui keterangan yang kami peroleh dari dalam rontal, majalah, kitab-kitab yang ada kaitannya dengan hal tersebut diatas.

Bapak I Ketut Bangbang Gde Rawi menyebutkan kata “wariga” adalah asal kata dari wara dan ika. Wara artinya hari, sedangkan ika artinya itu. Kata “ika” disamakan dengan kata “iga” sebab huruf “k” dan “g” itu masih dalam satu warga yang tersebut dengan warga gutural. Jadi wariga adalah suatu ilmu yang menguraikan tentang persoalan hari-hari baik dan hari-hari yang buruk bagi suatu pekerjaan yang akan dimulai yang disebut pula perhitungan hala hayuning dewasa.

Yang kami sucikan Ida Pedanda Oka Telaga Sawang memberikan penjelasan bahwa kata “wariga” itu tidak perlu diuraikan, kata wariga itu adalah memang kata dasar yang artinya yaitu suatu ilmu tentang hari baik dan buruk untuk melaksanakan yadnya bagi umat Hindu di Bali.

Sedangkan Bapak I Ketut Guweng menyampaikan kata “wariga” dapat diperkirakan berasal dari kata wara + i + ga.

Wara berarti mulia (sempurna)

i berarti menuju (mengarah)

ga berarti jalan

Jadi kata “wariga” berarti jalan menuju yang mulia (sempurna).

Di dalam rontal ada pula diuraikan mengenai arti kata wariga sebagai berikut :

Petikan :

“Ika pawaking sang wiku, wruning wariga gemet
wa, nga, apadhang, ri, nga, tungtung.
ga, nga, carira. Ika carira, tanpa carira, nga.
Tan padwe buddhi, hala hayu, Wwang ring kasaman tasak ring padhartta,
dhiksita, blahaning hango buddhi”.

Artinya :

Itu bagaikan badan sang pandita, yang mengetahui tentang wariga gemet. Wa adalah terang. Ri adalah ujung/puncak. Ga adalah badan. Itu adalah badan yang tidak berwujud, namanya. Tidak mempunyai budhi, buruk baik. Orang yang demikian adalah mateng dalam kebijaksanaan, 7201 (1027 Caka = 1105 Masehi).

Jadi arti kata wariga adalah ujung / puncak badan yang terang. Maksudnya adalah dapat mencapai sinar suci dalam diri sendiri yaitu Hyang Widhi wasa.

Kata wariga dalam majalah Warta Hindu Dharma diuraikan sebagai berikut:

Wara = yang mulia

i = menuju

ga = jalan

Jadi kata “wariga” sebenarnya selaku petunjuk jalan untuk mencapai yang mulia (berbahagia).

Dalam Kamus Bali – Indonesia dijelaskan bahwa kata wariga berarti ilmu tentang perhitungan baik buruknya hari.

Menurut hemat kami, kata wariga yang tidak asing dalam kalangan umat Hindu di Bali dipergunakan sebagai suatu sebutan dari rontal atau kitab yang memuat tentang ajaran untuk memperhitungkan hari baik dan buruk dalam hubungannya untuk memulai suatu pekerjaan. Wariga adalah berasal dari bahasa sansekerta dari urat kata wara + i + ga.

Wara artinya terpilih, terbaik, unggul.

i artinya ke atau menuju (i adalah kata depan atau preposisi).

ga artinya jalan atau pergi.

Jadi kata wariga berarti jalan atau pergi menuju yang terbaik. Yang dimaksudkan adalah perhitungan hari sebagai petunjuk jalan untuk menuju atau mencapai yang terbaik (mulia) yaitu Moksartham jagadhitaya ca iti dharmah.

Demikianlah arti kata wariga yang dalam pelaksanaannya memiliki ketentuan atau dasar hukum tersendiri. Adapun ketentuan hukum dari wariga termuat dalam rontal Wariga Gemet seperti dibawah ini :

1. Wewaran halah dening wuku
2. Wuku halah dening tanggal / panglong
3. Tanggal / panglong halah dening cacih
4. Cacih halah dening dawuh
5. Dawuh halah dening wetu
6. Wetunya Sanghyang Tridaca cakti

Maksud daripada ketentuan diatas pada akhirnya semua dapat diatasi oleh adanya 13 (tiga belas) kekuatan atau manifestasi Tuhan yaitu Sanghyang Tridaca

cakti. Tuhan adalah Mahasuci. Jadi kalau dinilai dasar hukum perumusan wariga itu, yang memegang peranan utama adalah kesucian bathin. Kesucian adalah perwujudan dari Hyang Widhi melalui 13 (tiga belas) manifestasinya yaitu Tridacacakti yang disebut pula Sanghyang Trayodasha sakti : Aditya (Surya), Candra (Sasih), Anila (Angin), Agni (Api), Apah (Toya), Akasa (Langit), Pretiwi (Tanah), Atma (Sanghyang Dharma), Yama (Sabdha), Ahas (Rahina), Ratri (Wengi), Sandhya (Sanja), Dwaya (Semeng). Peranan kedua dalam wariga adalah dawuh, ketiga adalah casih, peranan keempat tanggal / (panglong dan kelima perhitungan wuku serta yang terakhir memegang yang peranan adalah wewaran.

Bila ajaran wariga itu diselidiki dengan teliti sesungguhnya adalah sistem pembagian wuku untuk melakukan pekerjaan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana sehingga menimbulkan keharmonisan dengan hasil yang memuaskan. Untuk itu padewasan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Untuk kepentingan sehari-hari (padewasan hari) cukuplah diperhitungkan baik buruknya hari dan pawukon saja.
2. Untuk kepentingan jangka lama (padewasan berkala) hendaknya diperhitungkan hari dan ditambah dengan perhitungan baik buruknya tanggal / pangelong maupun cacih. Jika memungkinkan ditepati dengan perhitungan dawuh.
3. Untuk mencapai tujuan dalam mencari padewasan berkala sebaiknya diadakan pertimbangan terlebih dahulu kepada para "Sulinggih" pihak yang berwewenang dan memang bertugas dalam hal tersebut. Karena sesuatu akan

terlaksana dengan baik, apabila ada kerjasama (mufakat) dari Sang Tri Manggalaning Yadnya antara lain :

- a. Sang Yajamana : orang yang memiliki kerja atau yadnya
- b. Sang Widya : orang menyelenggarakan (tukang)
- c. Sang Sadaka : Sang Sulinggih yang akan menyelesaikan (muput)

Jadi apabila mengadakan penilaian terhadap padewasan akan terdapatlah baik, sedang dan buruknya dewasa, di dalam pelaksanaannya diperhitungkan dari tingkat sedang dan baik dapat dipergunakan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mencari dewasa yang disebut sempurna sangat sulit sekali atau suatu hal yang tidak mungkin terjadi karena dalam suatu hari pasti ada nilai kurangnya, maka untuk bisa berlangsungnya suatu pekerjaan atau yadnya itu apabila padewasan sudah mempunyai nilai baik 50% ke atas, berarti padewasan sudah bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya.

B. Latar belakang timbulnya wariga

Agama Hindu yang berkembang di Indonesia khususnya Agama Hindu di Bali berpangkal pada Agama Hindu di India yang mengambil sumber dari kitab suci Catur Wedha yaitu Reg Wedha, Sama Wedha, Yajur Wedha dan Atharwa Weda. Selain dari Catur Wedha (Cruti) itu diambil pula dari kitab yang merupakan tafsir dari pada Wedha yang disebut Sruti yang memuat berbagai penjelasan mengenai hal-hal tertentu yang terdapat dalam Wedha. Jadi Surti itu merupakan “manual”, buku pedoman yang isinya tidak bertentangan dengan Cruti.

Adapun berbagai aspek kebudayaan di Bali yang meliputi filsafat, etika, upacara, tata kemasyarakatan dan seni budaya sebenarnya dipancarkan oleh sinar suci Agama Hindu. Tujuan yang ingin dicapainya mencakup dua segi kehidupan yang meliputi lahiriah dan batiniah. Tujuan lahirnya adalah menginginkan kemakmuran makhluk hidup (jagadhita) atau kemakmuran duniawi dan tujuan bathiniahnya adalah menginginkan kebahagiaan bathin sebagai landasan untuk mencapai kebahagiaan jiwa yang kekal dan abadi yaitu “Moksa”. Dengan demikian tujuan Agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam kehidupan ini adalah untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran dan pada akhirnya adalah untuk mencapai Moksa. Di dalam kitab suci Wedha hal ini diungkapkan dengan suatu formula : “Moksartham jagadhitaya ca iti dharmah”, artinya tujuan Agama ini (Hindu) adalah untuk mencapai kesejahteraan atau kemakmuran masyarakat manusia dan makhluk) dan Moksa (bersatunya Jiwatma dengan Paramatma)”. Berkenaan dengan hal itulah Agama Hindu di Bali selain mengajarkan atau memberikan tuntunan hidup spiritual, namun juga menuntun umatnya untuk mencapai kemakmuran hidup dan menyelaraskan kehidupan lahiriah dengan kehidupan batiniah sehingga terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan ini.

Sesungguhnya tingkah laku, gerak, langkah, amal dan bakti dari umat Hindu di Bali dijiwai oleh Agama Hindu itu sendiri. Ajaran Agama Hindulah menjadi sumber tuntunan hidup dalam menempuh kehidupan ini dan membimbing umatnya, bagaimana hendaknya berpendirian, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan etika Agama. Pedoman hidup yang dipegangnya disebut “Caturpurusartha” yaitu empat kepentingan pokok dalam menempuh

kehidupan ini yakni : Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Dharma berarti kebenaran. Artha artinya benda/materi. Kama artinya kesenangan atau kenikmatan. Moksa artinya kebahagiaan yang kekal dan abadi. Secara biologis manusia adalah suatu organik yang memerlukan artha dan kama. Tetapi di dalam mencapai artha, kama itu, hendaknya selalu berlandaskan atau berpedoman kepada dharma (kebenaran). Dengan perkataan lain, dharmalah senantiasa sebagai dasar untuk mendapatkan artha dan kama sehingga nantinya menuju kepada tingkatan Moksa sebagai tujuan Agama Hindu yang terakhir.

Caturpurusartha yang sebagai pedoman hidup itulah merupakan landasan untuk berjalannya inti ajaran Agama Hindu adalah : “Panca Craddha” artinya lima keyakinan pokok atau kepercayaan pokok yaitu Widhi Cradha, Atma Cradha, Karmaphala Cradha, Punarbhawa Cradha dan Moksa Cradha.

Kelima keyakinan tersebut diatas tidaklah mempunyai arti apabila tidak dijalankan atau diterapkan dalam kehidupan. Sesuatu keyakinan tidak ada artinya bilamana merupakan keyakinan belaka. Maka dari itulah umat Hindu menyatakan keyakinannya itu dengan empat jalan yang disebut : “Catur Marga” yaitu : Bhakti marga, Karma marga, Jnana marga dan Yoga marga. Bhakti marga adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan jalan sujud bakti kepada Hyang Widhi. Dengan berbakti maka Hyang Widhi akan menuntunnya ke arah mencapai kesempurnaan dalam menempuh kehidupan ini.

Karma marga adalah jalan atau usaha mencapai kesempurnaan dengan melakukan kewajiban mengabdikan, berbakti dengan berbuat amal kebajikan untuk kesejahteraan umat manusia serta sesama makhluk. Jnana marga adalah suatu

jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan mempergunakan kebijaksanaan filsafat atau pengetahuan (jnana).

Yoga marga adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan dengan membersihkan pikiran dan bathin. Orang yang menempuh jalan ini disebut, “Yogin” senantiasa mengikatkan pikiran serta bathinnya kepada Hyang Widhi sebagai usaha mencapai kesempurnaan.

Keempat jalan (catur marga) tersebut diatas pada prinsipnya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan suatu kesatuan. Dalam pelaksanaannya memang kelihatan salah satu lebih menonjol dari yang lainnya, sesuai dengan bakat seorang dalam kehidupan ini.

Sarana daripada Catur Marga adalah yadnya. Yadnya adalah suatu persembahan atau pengorbanan suci yang dilakukan secara tulus ikhlas terhadap Hyang Widhi termasuk ciptaan beliau.

Dasarnya orang beryajna adalah tiga jenis hutang (Tri Rna) yaitu hutang manusia atas kehidupan ini. Hutang tersebut adalah : hutang hidup kepada Hyang Widhi (dewa rna), hutang pengetahuan suci kepada para Rsi (rsi rna) dan hutang jasa kepada leluhur (pitra rna).

Ketiga hutang itulah dasar daripada Yadnya yang secara keseluruhan, Yadnya dapat digolongkan menjadi lima jenis yang disebut “Panca Yadnya”. Panca artinya lima. Yajna berasal dari akar kata “Yaj” artinya sembahyang (korban), dari akar kata “Yaj” ini lalu menjadi kata “Yajna” yang berarti persembahan. Yajur Wedha juga berasal dari akar kata “Yaj” yang dalam hal ini berarti pengetahuan suci mengenai persembahan.

Yajna itu pada umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut perhitungan hari-hari yang baik untuk melakukan upacara dan dapat pula dilakukan setiap saat menurut keadaan atau kehendak seseorang dalam menghaturkan sesuatu persembahan. Semua persembahan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan tercapainya : “Moksartham jagadhita ya ca iti dharmah”. Untuk itu memerlukan aturan atau pembagian waktu / hari-hari sebaik mungkin dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan maupun persembahan demi terciptanya suasana rukun dan harmonis. Perhitungan hari baik / buruk itu termuat dalam ajaran wariga. Hal tersebut diatas itulah sebagai latar belakang timbulnya wariga.

Wariga yang berkembang di Indonesia dan di Bali khususnya, berpangkal pada ajaran Jyotisa yang ada di India. Jyotisa adalah merupakan pelengkap Wedha yang isinya memuat pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman dalam melakukan Yajna. Isinya yang penting membahas peredaran tata surya, bulan dan benda-benda angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh di dalam kehidupan ini dan dalam pelaksanaan Yajna.

Jyotisa (Astronomi) tergolong kelompok Wedangga yang merupakan batang tubuh dari wedha. Untuk jelasnya Wedha adalah kitab suci Agama Hindu yang pada dasarnya besumber dari wahyu Tuhan yang diterima oleh Maha Rsi-Maha Rsi kita. Maha Rsi yang pertama sebagai penerima wahyu menurut Reg weda ada 7 (tujuh) Rsi yang disebut dengan Sapta Rsi.

Ketujuh Maha Rsi penerima wahyu itu adalah :

1. Maha Rsi Grtsamada
2. Maha Rsi Wiswamitra

3. Maha Rsi Wamadewa
4. Maha Rsi Atri
5. Maha Rsi Bharadwaja
6. Maha Rsi Wasistha
7. Maha Rsi Kanwa

Wahyu-wahyu itu diterima sekitar 6000 tahun sebelum Masehi di lembah sungai Sindhu oleh para Maha Rsi melalui pendengaran suci sehingga disebut Cruti (Cruti artinya pendengaran). Kemudian setelah mengenal huruf wahyu atau Cruti itu ditulis atau dihimpun oleh Bhagawan Wyasa (Byasa) menjadilah Wedha sebagai kitab suci Agama Hindu. Berhubung kitab suci Wedha itu sangat luas dan memiliki banyak bagian maka Bhagawan Wyasa membagi kitab suci Wedha tersebut ke dalam empat bagian. Keempat bagian itu dikerjakan oleh pengikutnya (muridnya) yaitu :

1. Bhagawan Pulaha menyusun Reg Wedha
2. Bhagawan Waisampayana menyusun Sama Wedha
3. Bhagawan Jaimini menyusun Yajur Wedha
4. Bhagawan Sumantu menyusun Atharwa Wedha

Menurut Maha Rsi Manu isi dari Wedha dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar yang disebut :

1. Wedha cruti : inilah Wedha yang sebenarnya atau Wedha yang asli (originair). Yang termasuk jenis ini adalah :
 - a. Reg Wedha : memuat ajaran-ajaran umum dalam bentuk pujian
 - b. Sama Wedha : memuat ajaran-ajaran umum mengenal lagu-lagu pujian

- c. Yajur Wedha : memuat ajaran-ajaran umum mengenai pokok-pokok Yajna
 - d. Atharwa Wedha : merupakan kumpulan mantram yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat magis.
2. Wedha Smrti : adalah kelompok Wedha yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap “Cruti”. Jadi isinya tidak bertentangan dengan Cruti. Jenis Wedha ini lahir dari ingatan (Surti artinya mengingat). Wedha Smrti ini dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu :
- a. Kelompok Wedhangga (batang tubuh Wedha); terdiri dari enam bidang Wedha, yaitu :
 - 1) Siksa (Phonetik)
 - 2) Wyakarana (Tata bahasa)
 - 3) Chanda (Lagu)
 - 4) Nirukta (Sinonim)
 - 5) Jyotisa (Astronomi)
 - 6) Kalpa (Ritual)
 - b. Kelompok Upaweda : terdiri atas beberapa cabang ilmu, yaitu :
 - 1) Jenis Itihasa : Wira carita Ramayana, Mahabharata
 - 2) Jenis Purana : berupa kumpulan ceritra-ceritra kuno
 - 3) Jenis Arthasastra : ilmu pemerintahan (ilmu politik)
 - 4) Jenis Ayurweda : bidang ilmu kedokteran (usada)
 - 5) Jenis Gandharwa : berbagai aspek cabang ilmu seni

Jadi Wedha yang berarti pengetahuan suci itu adalah mencakup semua bidang ilmu, termasuk dalam Jyotisa, artinya ilmu Astronomi, yang di Indonesia khususnya di Bali dikenal dengan Wariga.

Istilah Wariga kurang populer di India, yang biasa dipergunakan untuk menyebutkan ilmu Astronomi adalah “Jyotisa”. Sama halnya dengan kata Agama dan Dharma. Kata Agama adalah istilah kerokhanian yang sangat populer dipergunakan oleh bangsa Indonesia. Kata Agama itu sebenarnya adalah bahasa Sansekerta yaitu bahasa yang lazim dipergunakan dalam ajaran atau kitab-kitab suci agama Hindu di India. Sedangkan istilah kerokhanian yang dipergunakan oleh umat Hindu di India adalah kata “Dharma”.

Demikianlah istilah Jyotisa yang artinya ilmu astronomi dipergunakan di India dan istilah Wariga yang memiliki arti yang sama dipergunakan di Indonesia khususnya di Bali.

Karena Jyotisa (Wariga) adalah termasuk salah satu ajaran suci agama Hindu yang tergolong kelompok Wedangga, maka meluasnya ajaran ini mengikuti juga penyebaran Agama Hindu hampir ke seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia dan pada akhirnya sampai ke Bali.

Seperti kita telah ketahui bersama sebelum Hindu memberikan pengaruhnya di Indonesia, bangsa Indonesia sesungguhnya sudah memiliki kepercayaan memuja roh leluhur yang berarti pula sudah mempunyai kebudayaan Indonesia adalah fleksible dan elastis, karena dapat menerima unsur-unsur kebudayaan luar yang tidak bertentangan dengan kepribadian Indonesia, guna memperkaya kebudayaan Indonesia dan mengembangkannya secara dinamis. Kebudayaan Indonesia menerima unsur-unsur kebudayaan luar yang

masuk ke Indonesia adalah secara selektif disesuaikan dengan situasi kondisi Indonesia. Selanjutnya unsur-unsur kebudayaan luar yang diserap oleh kebudayaan Indonesia, kelak menjadi bentuk kebudayaan dan berkembang mengikuti alam kehidupan Indonesia. Penerimaan pengaruh luar oleh kebudayaan Indonesia adalah dilakukan dengan penuh kesadaran akan manfaatnya. Hampir dimana-mana pengaruh kebudayaan Hindu bersifat penambahan kebudayaan pada kebudayaan-kebudayaan di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pengaruh Hindu datang di Indonesia diperkirakan pada permulaan tarich Masehi dengan proses kedatangannya berlangsung secara damai dan bertahap. Dengan demikian terjadilah akulturasi kebudayaan Hindu dengan kebudayaan asli Indonesia. Meresapnya unsur-unsur kebudayaan-kebudayaan Hindu kepada kebudayaan asli Indonesia didasarkan atas anggapan bahwa kebudayaan asli Indonesia sudah mencapai suatu tingkat yang tinggi, sehingga siap untuk menerima unsur-unsur kebudayaan Hindu. Berarti pula tentang Astronomi (perhitungan benda-benda angkasa) itu sudah dikenal sebelum kedatangan pengaruh Hindu, lebih-lebih hubungannya dengan bangsa Indonesia adalah sebagai pelaut dan Negara agraris. Perhitungan hari-hari di Indonesia pada mulanya sudah ada kemudian dilengkapi lagi dari pengaruh Hindu.

Terjadinya perpaduan kebudayaan seperti yang sudah diungkapkan diatas termasuk juga didalamnya akulturasi ilmu astronomi Indonesia asli dengan ilmu Astronomi (Jyotisa) Hindu, hal ini nantinya di Indonesia (di Bali) dikenal dengan Wariga.

Pengemban dan penyebar dari ilmu Astronomi (Jyotisa) atau Wariga itu adalah Rsi Garga. Menurut Prof. Plunkett dalam bukunya "Anceint Calenders

and Constellations” (1903) menulis bahwa Rsi Garga memberikan pelajaran kepada orang-orang Yunani tentang Astrologi di abad I sebelum Masehi. Dan penulis riwayat hidupnya Appolonius menyatakan bahwa Appolonius dari Tyama itu mempelajari banyak hal dari Rsi India utamanya dalam soal-soal Astronomi.

Ajaran Astronomi sesungguhnya adalah bersumber dari wahyu Tuhan yang melalui sabda suciNya diterima oleh para Rsi kita yang nantinya dihimpun dalam Wedha Smrti yaitu kelompok Wedangga yang disebut dengan Jyotisa (Astronomi). Rsi penerima wahyu yang dimaksudkan adalah Sapta Rsi yang telah dikemukakan diatas terutama Maha Rsi Atri. Maha Rsi Atri disebutkan guru dari Bagawan Garga. Kiranya ilmu Astronomi itu pertama kali diterima melalui wahyu Tuhan oleh Maha Rsi Atri dan selanjutnya pengetahuan tentang Astronomi itu banyak diajarkan kepada Bagawan Garga. Ajaran-ajaran Astronomi yang telah disampaikan oleh Maha Rsi Atri tergolong sebagai penerima wahyu pertama itu kemudian dihimpun dan disebarluaskan oleh Bagawan Garga. Jadi Bagawan Gargalah sebagai penghimpun dan menyebarkan ajaran Astronomi atau Jyotisa (Wariga) itu yang berguru kepada Maha Rsi Atri. Hal ini ada diungkapkan di dalam rontal sebagai berikut :

Petikan :

“Bagawan Garga sumanggraheng rikang utpata, ulihnira mangaji ring Bagawan Atri. Na siptan ikang utpata apinda bawa ri jatinya wyaktinya : yan hana gelap tan panangkan udan lindu pater; aditya akalangan, candra takalangan, udan lebu. Raditya bang ri kalaning sumurup, kalanya metu kunang’.

Artinya :

“Bagawan Garga menyambut kelahirannya itu, oleh beliau belajar (berguru) kepada Bagawan Atri. Demikianlah tersebut tentang kelahirannya berupa

suatu wujud nyata yang sesungguhnya : bila ada petir tanpa disebabkan oleh hujan, gempa dan suara gumuruh, matahari dilingkari oleh garis embun (teja makalangan), hujan debu. Matahari berwarna merah ketika menjelang terbenam, juga waktu terbitnya demikian.

C. Terciptanya alam semesta beserta isinya

Sesuatu yang ada berarti pernah tercipta dan yang pernah tercipta sebenarnya bersifat maya atau tidak kekal. Semua ciptaan akan mengalami proses yang disebut dengan Trikona yaitu : Utpeti, Sthiti dan Pralina. Hukum kodrat tersebut berlaku keseluruhannya baik Bhuwana Agung maupun Bhuwana Alit kecuali Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu Bhuwana Agung (alam semesta) inipun akan mengalami Utpeti, Sthiti dan Pralina dengan istilah lain yaitu Sanghita, Swastika dan Pralaya. Bhuwana Alit (manusia) dalam berlangsungnya kehidupan memiliki umur tertentu, ada yang pendek ada yang lebih panjang. Bagi alam besar, satu kehidupan itu dinamai kalpa. Dahulu Bhuwana Agung ini sudah pernah ada kemudian diakhiri dengan Pralaya, setelah itu timbul Sanghita, kemudian Swastika seperti sekarang ini.

Pralaya artinya : hancur, cerai berai, dari ikatan golongan-golongannya sendiri di seluruh alam. Pralaya itu datang setelah berakhirnya Swastika-kalpa. Satu kalpa sama dengan satu tahun Brahma (Tuhan) yaitu dihitung ± 432 juta tahun dunia. Maha kalpa umurnya $\pm 311.040.000.000.000$ tahun. Saat pralaya yaitu terjadi setelah berakhirnya Swastika Kalpa, maka api yang berkumpul yang merupakan matahari itu kian hancur ikatannya lalu terlepas menyebar ke seluruh ruangan alam besar. Oleh karena itu maka terjadilah udara panas di ruangan alam

besar ini, makin lama makin naik panasnya, sehingga yang pernah tercipta hancur menjadi uap atau kabut. Api matahari terus menerus memancar ke ruangan alam sehingga habis atau hilang wujud matahari itu, panasnya terus menerus naik menjadi beribu-ribu derajat selsius. Zat tanah termasuk logam dan batu-batuan yang ada di bumi, di bulan dan di bintang-bintang mengepul juga merupakan asap atau uap karena hangus kena panas yang hebat dahsyat. Ketika itu Tuhan diberi gelar Rudra (hebat). Inti hakekat dari Wisesa Tuhan yang disebut Purusa turut tersebar mengikuti asap atau uap dari Panca Mahabhuta itu. Sedangkan inti hakekat Panca Mahabhuta yang merupakan asap dan uap yang halus disebut dengan Pradhana atau Prakrti yang bersifat maya. Sekalipun merupakan pralaya atau kiamat, namun zat butir atom Panca Mahabhuta tetap ada, tidak hilang, hanya berubah wujud menjadi uap atau asap. Ketika itu ruangan alam besar ini dipenuhi oleh hawa yang berwarna kemerah-merahan dengan gelonjak gerak yang hebat disertai suara petir halilintar yang sambung-menyambung terus menerus dengan suara dentuman yang dahsyat. Demikianlah keadaannya sampai satu kalpa.

Sanghita artinya : ditempatkan berkumpul menjadi satu. Hal ini terjadi setelah selesainya Pralaya Kalpa. Pada mulanya sebelum terciptanya semesta ini tidak ada apa-apa. Sebelum alam diciptakan hanya Hyang Widhi yang ada. Ciptaan Hyang Widhi adalah merupakan pancaran kemahakuasaan (Wibhuti). Hyang Widhi sendiri. Wibhuti ini terpancarkan melalui tapa. Tapa adalah pemusatan tenaga pikiran yang terkeram hingga menimbulkan panas yang memancar. Dengan tapa inilah Hyang Widhi menciptakan alam semesta ini ialah melalui suatu usaha yang memerlukan pemusatan tenaga sehingga terciptalah

semuanya yaitu segala apa yang ada. Disebabkan oleh Hyang Widhi terjadilah dua kekuatan asal yaitu kekuatan kejiwaan dan kekuatan kebendaan yang disebut Purusa dan Pradhana (Prakrthi). Kedua kekuatan ini bertemu sehingga terciptalah alam semesta ini. Dalam pustaka Adiparwa disebutkan :

“Hana pwa ya mangke wuwusen, ikang kala tan hanaditya candra naksatra baywakacadika, pralaya ri wekasning sangharakalpaprapta mwan sargakala pratiyata mijil saprakarnya nguni icca sang hyang tinutan hana katekan Cabda sangharadharma, sang hyang Cangkara atah karananyan hana lawan bhatahari dehardha, karena nira mapisan lawan bhatahari Trinetra sira, an mungging Kailacacikhara sadrautungga siddha pratista, saksat mandalam 19 sabhuwana ika tang parhyangan sthana sang hyang”

Artinya :

Adalah kini tersebut, sewaktu-waktu tidak ada matahari bulan bintang angin langitpun belum terbentang, lenyaplah sudah zaman kekosongan itu, tibalah zaman penciptaan ditakdirkan berbagai macam makhluk menjelma, senangnya Sang Hyang Widhi karena diikuti terlaksanalah segala sabdanya yaitu kewajiban untuk menciptakan, Sang Hyang Cangkara Ciwa sama-sama dengan bhatahari (Parwati), oleh karena pertemuan beliau bhatahari. (Uma) dengan bhatahari Trinetra (Ciwa) lah menyebabkan terciptanya segala sesuatu, yang bertempat tinggal di puncak gunung Kailaca (mahameru) seolah-olah beliau termulia, tersempurna sungguh-sungguh menguasai alam semesta, menjadilah tempat itu suci sebagai sthana (tempat tinggal) Sang Hyang Widhi.

Jadi yang dimaksudkan adalah terciptanya alam semesta dengan isinya adalah melalui tapa Hyang Widhi yang nantinya dikerjakan oleh Dewa Ciwa dan Dewi Uma. Dewa Ciwa dan Dewi Uma (Parwati) adalah dua kekuatan itu Ciwa kekuatan kejiwaan yang disebut Cetana dan Dewi Uma adalah kekuatan kebendaan yang disebut Acetana (Pertemuan antara kekuatan Cetana dengan

kekuatan Acetana atau kekuatan purusa dengan kekuatan pradana menyebabkan adanya ciptaan.

Ciptaan beliau berupa benda-benda berbentuk telur yang terdapat di angkasa disebut Brahmanda. Brahmanda itu sebagai telurnya Brahma (Ciwa) tidak terhitung jumlahnya yang terdiri dari jutaan matahari, planet-planet, bintang dan bulan, terutama planet kecil tempat kita berpijak (hidup) yang disebut dengan bumi. Di dalam Tattwa Brahmanda, telurnya Tuhan yang menjadi isi alam semesta dikatakan sebagai laba-laba dan benang sutranya yang keluar dari perutnya dipergunakan sebagai sarangnya. Tuhan dikatakan “Urna mabhawat” yaitu sebagai makhluk (laba-laba) yang mengeluarkan benang sutra dari pusat perutnya. Dari laba-laba datangnya benang sutra yang menjadi sarangnya itu dan bila laba-laba hendak melenyapkan akan memindahkan sarangnya, maka benang itu dimasukkan lagi ke dalam perutnya. Demikianlah Brahmanda atau telur Brahma itu, yaitu benda-benda ruang angkasa isi alam semesta bersama benda dan makhluk penghuni, muncul dari Brahma (Ciwa) pada waktu masa ciptaan dan lenyap ke dalam Brahma pada waktu kiamat (Pralaya).

Dengan Kriya Sakti, kekuasaan untuk mengadakan segala Brahma mengodratkan hukumnya untuk berevolusi berdikit-dikit untuk memunculkan benda-benda alam. Tuhan menciptakan Brahmanda itu dengan mempergunakan lima benih unsur-unsur tenaga (energi) yang disebut Pancatanmatra yaitu benih unsur ether, sinar, hawa, zat cair dan zat padat berupa tanah dan sebagainya yang terdapat dalam diriNya. Lima benih unsur-unsur yang disebut Pancatanmatra itu berdikit-dikit keluar dari Brahma atau Ciwa dan berubah secara perlahan-lahan, secara berevolusi menjadi atom-atom dalam istilah Sansekerta disebut Paramanu.

Dari Paramanu (atom) timbul lima unsur-unsur benda yang disebut Panca mahabhuta yaitu Prthiwi / zat padat sebagai tanah, Apah (zat cair) Teja (sinar), Bayu (hawa) dan Akasa (ether).

Selain dari Pancamahabhuta yang menjadi bahan-bahan Brahmanda dan badan wadah semua makhluk, maka dari Brahma atau Ciwa muncul juga secara evolusi alam pikiran dan perasaan yang disebut dalam istilah Sansekertanya "Citta". Citta atau alam pikiran dan perasaan yang wujudnya Suksma atau abstrak, sama Suksma atau abstraknya dengan wujud Hyang Widhi. Citta ini bersenyawa dengan Pancamahabhuta dengan diberi kekuatan atau sumber hidup oleh Atma (Roh), maka terbentuklah makhluk hidup yang dapat bergerak, berpikir dan merasakan. Semua bagian alam pikiran ini muncul dari Ciwa pada waktu proses ciptaan dan akan kembali kepadaNya pada waktu pralaya.

Selanjutnya kembali lagi seperti yang telah dikemukakan diatas yaitu setelah alam semesta mengalami Pralaya, kena panas yang hebat dahsyat oleh Tuhan yang diberi gelar Rudra (hebat), maka datanglah masa Sanghita artinya ditempatkan berkumpul menjadi satu. Tuhan ketika itu memerintahkan Pancamahabhuta yang cerai berai menjadi kabut pada masa Sanghara (Pralaya) terlepas dari kawan-kawan golongannya itu agar kembali lagi berkumpul dengan golongannya itu agar kembali lagi berkumpul dengan golongannya sendiri menjadi satu dengan diberi kekuatan Sanghita. Oleh sebab itu zat api mengumpulkan dirinya lebih dahulu ditengah-tengah alam besar merupakan matahari atau surya. Zat api yang berkumpul itulah menjadi matahari yang jumlahnya jutaan pada alam besar ini. Namun diantara jutaan matahari itu, menurut penyelidikan para akhli, hanya ada 6 (enam) yang jaraknya agak dekat

dengan bumi tempat kita hidup. Diantara enam matahari itu yang terdekat dengan bumi ini hanya satu matahari yang mempunyai panas di permukaannya sekitar 6.000°C . Matahari inilah dianggap milik bumi atau milik kita karena paling dekat jaraknya serta sangat berjasa kepada bumi dan isinya. Lain dari matahari kita ini masih ada pula lima buah matahari yang jaraknya berdekatan dengan matahari kita yaitu :

1. Alfa Centauri yaitu (dua) buah matahari lebih kecil dan letaknya terdekat dengan matahari kita, letaknya sama jauhnya dari matahari kita dengan uranus.
2. Proxima Centauri yaitu matahari yang lebih kecil dan letaknya terdekat dengan matahari kita. Suhu di permukaannya sekitar 3000°C , tampak dari kita sebagai bintang berwarna merah.
3. Sirius yaitu matahari lebih besar dan lebih kuat dari matahari kita dengan suhu (panasnya) di permukaannya sekitar 11.000°C . Tampak dari kita sebagai bintang berkelip-kelip kebiru-biruan. Ia mempunyai satelit matahari kecil, lebih kecil dari Yupiter atau Saturnus. Oleh karena itu pula Raditya atau Radite (simbol matahari kita) mempunyai hurip (neftu) 5. Hurip 5 ini artinya sebagai kawannya satelit 5 matahari tersebut diatas, dengan matahari kita maka jumlahnya 6 matahari yang dekat dengan bumi kita (bumi ini).

Oleh karena zat api telah berkumpul-kumpul menjadi beberapa matahari yang berbadan lautan api yang murka yang mengandung panas beribu-ribu derajat selsius, maka zat Pancamahabhuta yang lainnya, lari menjauhkan diri dari kumpulan api itu dengan amat hebatnya. Setelah jauh letaknya maka zat Prtiwi itu memadat merupakan gumpalan-gumpalan tanah yang bermiliar-miliar

banyaknya bertebaran di ruang angkasa ini, diberi nama bintang-bintang besar kecil dan planet-planet diantaranya termasuk bumi kita ini.

Dalam bumi itu, kecuali terdapat zat prthiwi, zat apah, zat bayu, zat akasa, zat tejapun masih ada terkandung di dalamnya tidak habis semua mempersatukan diri pada matahari itu. Setelah bintang-bintang terutama bumi jauh dari matahari maka suhunya turun (dingin), maka zat api mengumpulkan diri dalam bumi menaruh kekuatan yang hebat menarik bumi ini ke matahari. Zat prthiwi tidak berani dekat, demikian juga zat apah, bayu dan akasa dengan matahari. Oleh karena itu terjadi tarik menarik berlawanan arahnya, sehingga terjadi perpusingan mengelilingi matahari.

Dari dalam bumi kekuatan amat hebat (kekuatan api) hendak menyeret bumi ke matahari, sedangkan bumi menolak dengan hebat, maka terjadilah letusan yang hebat (dahsyat) sebagian kecil dari zat tanah itu dibawa lari olehnya hendak menuju matahari. Namun sebelum jauh larinya maka zat tanah, air, hawa dan ether mau kembali ke bumi. Oleh karena itulah gumpalan tanah itu mengelilingi bumi diberi nama "Bulan". Garis tengah bulan $\frac{1}{4}$ kali garis tengah bumi, besarnya $\frac{1}{81}$ kali bumi.

Pada bumi zat api itu masih tetap ada yang berpusat pada inti bumi yang disebut magma yang pada suatu saat tersalur melalui sircum Pasifik, sircum Mediterania dan akhirnya meledak melalui gunung-gunung berapi mengeluarkan api dari perut bumi. Magma itulah sering dilukiskan pada dasar Padmasana yang disebut dengan Bedawangnala dan dibelit oleh dua ekor naga.

Bedawangnala adalah merupakan lukisan dari Aurvagni, yang kalau di India sering dilukiskan dengan kuda berkepala api, sedangkan di Indonesia

khususnya di Bali digambarkan berbentuk Kurmagni atau Bedawangnala yaitu menyerupai penyu bermoncong api. Dua ekor naga yang mengikat Bedawangnala adalah lukisan dari naga Ananthabhoga dan naga Basuki. Naga Ananthabhoga adalah merupakan simbol lapisan bumi, sebagai sumber sandang pangan dan papan ini dengan tidak habis-habisnya. Lapisan bumi itulah yang membungkus dan membelit magma (inti bumi) yang diwujudkan dengan Bedawangnala. Sedangkan naga Basuki adalah simbol dari air yang sumbernya di laut. Air laut merupakan kepala naga Basuki, sungai-sungai adalah merupakan badan dan ekor naga Basuki. Basuki arti katanya air yang dapat memberikan kehidupan (keselamatan). Semua yang tersebut diatas itulah sering dilukiskan pada dasar Padmasana dengan magma (Bedawangnala) di dasar bumi dibelit oleh kulit bumi dan air laut serta sungai-sungainya.

Oleh karena masih adanya zat api pada inti bumi (magma) itulah sebabnya bumi tetap berpusing mengelilingi bumi. Sekali pusingan bumi lamanya 16 dawuh atau 24 jam sedangkan bumi mengelilingi matahari lamanya 365 ½ hari, tepatnya 365 hari, 5 jam, 48 menit, 46 detik dinamai atemuang atau setahun.

Atemuang atau setahun inilah lalu dibagi menjadi 12 masa yaitu nama-nama bulan menurut sistim Hindu antara lain :

1. Sasih I (Kasa) – Srawana (Juli)
2. Sasih II (Karo) – Bhadrawada (Agustus)
3. Sasih III (Katiga) – Asuji (September)
4. Sasih IV (Kapat) – Kartika (Oktober)
5. Sasih V (Kalima) – Marggasira (Nopember)
6. Sasih VI (Kanem) – Posya (Desember)

- | | |
|-----------------------------------|------------|
| 7. Sasih VII (Kapitu) – Magha | (Januari) |
| 8. Sasih VIII (Kawulu) – Phalguna | (Februari) |
| 9. Sasih IX (Kasanga) – Caitra | (Maret) |
| 10. Sasih X (Kadasa) – Waisaka | (April) |
| 11. Sasih XI (Desta) – Jyesta | (Mei) |
| 12. Sasih III (Sada) – Asadha | (Juni) |

Selain dari pembagian bulan-bulan tersebut diatas juga muncul hari-hari berdasarkan perhitungan planet-planet pada alam ini. Ada pasukan bintang dengan planet-planetnya yang dinamai : Watangcista atau Bima – Cakti (Melkweg) juga disebut Tata Surya Kita artinya sistim matahari kita. Dalam hal ini mataharilah menjadi pusat dan induk dari Tata Surya Kita ini, sedangkan planet-planet mengelilinginya dengan teratur.

Planet yang terpenting mengelilingi matahari kita yaitu :

1. Venus (Bahasa Sansekerta : Cukra) adalah planet yang terdekat dengan bumi, jauh peredarannya 40 juta km. Jaraknya dari matahari \pm 108 juta km, beredar mengelilingi matahari dalam waktu 224,5 hari. Garis tengahnya 12.200 km, hanya kurang sedikit dari garis tengah bumi. Letaknya terdekat dengan bumi, hingga dialah paling terang kelihatan dari bumi. Venus mempunyai satelit yang dianggap mempunyai hurip (neftu) 6 buah.
2. Mercurius (Bahasa Sansekerta : Budha) adalah planet yang lebih besar dari Venus (Cukra). Jarak rata-ratanya dari matahari \pm 58 juta km. Beredar mengelilingi matahari dalam 88 hari. Garis tengahnya kira-kira 4.800 km. Ia hanya satu sisi menghadapi matahari, sebab-sebab itulah sisinya itu amat panas. Mempunyai satelit yang dianggap hurip 7 buah.

3. Mars (Bahasa Sansekerta : Anggara) padang-padang tandus didalamnya. Jaraknya dari matahari 226 juta km; lama peredarannya 687 hari, garis tengahnya 6.800 km. Panasnya kurang dari bumi. Sesudah Venus, planet inilah yang terang cahayanya kelihatan dari bumi. Warnanya agak merah, maka dapat dengan mudah mengenalnya. Mars diselubungi atmosfer seperti bumi. Mempunyai satelit yang dianggap hurip 3 buah.
4. Yupiter (Bahasa Sansekerta : Wrhaspati) adalah planet yang terbesar dengan garis tengahnya 143.000 km, jadi 10 kali lebih besar dari bumi. Jarak rata-ratanya dari matahari 778 juta km; lintas peredarannya diselesaikan dalam waktu 12 tahun, mempunyai 12 satelit, 4 buah diantaranya kecil sebesar bulan, sebab itulah Wrhaspati dianggap mempunyai hurip 8 buah.
5. Saturnus (Bahasa Sansekerta : Saniscara) : planet ini hampir sama dengan Yupiter mempunyai gelang (cincin) yang mengelilinginya. Garis tengahnya 120.000 km. Jauhnya dari matahari \pm 1.426 juta km dan beredar mengelilinginya dalam waktu 29 $\frac{1}{2}$ tahun. Saturnus banyak satelit-satelitnya tetapi mempunyai hurip 9 buah.

Planet-planet ini lanjut dipergunakan sebagai peringatan hari digabung dengan matahari dan bulan menjadi Saptawara yakni :

1. Raditya simbulis dari Matahari
2. Soma simbulis dari Bulan
3. Anggara simbulis dari Mars
4. Budha simbulis dari Mercurius
5. Wrhaspati simbulis dari Yupiter
6. Sukra simbulis dari Venus

7. Saniscara simbulis dari Saturnus

Demikianlah nama hari-hari yang dihubungkan dengan Tata Surya Kita yang disebut dengan Bhima – Sakti yaitu matahari sebagai pusat, sedangkan planet-planet yang lain dengan setia sebagai pengiringnya berputar-putar berkeliling dengan baik dan teratur. Setelah sanghita itu berlangsung, maka bintang dan planet-planet berarti telah ada dan peredarannya sudah teratur menurut kekuatan tarikan api yang ada di masing-masing matahari, tidak ada lagi sesuatu perpecahan atau tabrakan satu sama lainnya, maka keadaan alam yang sedemikian itu dinamai Swastika.

Swastika artinya telah berdiri sendiri-sendiri dengan selamat menurut sifat dan gaya peredarannya sendiri-sendiri. Swastika itulah menjadi lambang suci Agama Hindu, yang mengandung makna : matahari ditengah-tengah mempunyai 4 tangan memutar peredaran planet-planet termasuk bumi dan bulan dengan teratur dan sejahtera. Sebab itu pula lukisan Swastika itu dipergunakan sebagai jimat untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan serta menolak bahaya yang akan datang dengan tanda :



Oleh masyarakat Hindu kedudukan Swastika itu dilukiskan dengan padma-angalayang, artinya yang pokok adalah tunjung terbang melayang-layang di awang-awang dengan berdaun delapan. Yang dianggap padma-angalayang ialah bumi berpusing-pusing melayang di awang-awang mengedari matahari (Suryacewana). Daunnya delapan ialah 8 arah dari bumi yaitu :

1. Purwa (Timur)
2. Gneyan (Tenggara)

3. Daksina (Selatan)
4. Nairiti (Barat daya)
5. Pascima (Barat)
6. Wayabya (Barat laut)
7. Uttara (Utara)
8. Airsanya (Timur laut)

Selanjutnya matahari, bulan dan planet yang penting yang dijadikan hari diletakkan di – 8 penjuru dunia yang juga disebut asta-deca yaitu :

Raditya (Matahari) di Timur dengan hurip 5;

Coma (Bulan) di Utara dengan hurip 4;

Anggara (Mars) di Barat daya dengan hurip 3;

Budha (Mercurius) di Barat dengan hurip 7;

Wrhaspathi (Yupiter) di Tenggara dengan hurip 8;

Sukra (Venus) di Barat laut dengan hurip 1 (satu) dan di Timur laut dengan hurip 6;

Saniscara (Saturnus) di Selatan dengan hurip 9

D. Tika beserta isinya

Sebelum diketengahkan isi daripada tika itu, terlebih dahulu patut diketahui apakah yang dimaksudkan dengan tika. Kita telah ketahui bersama, jika seorang memasuki rumah-rumah orang tertentu di Bali, maka tampaklah tika itu menghiasi dinding tertempel terus menerus ada juga yang terbuat dari papan, kertas ada juga terbuat dengan kain. Fungsinya terutama adalah mempermudah untuk memperhitungkan hari tertentu atau rarahinan yang berdasarkan pawukon

dan memperhitungkan padewasaan yaitu baik buruknya hari untuk memulai suatu pekerjaan maupun Yadnya.

Oleh sebab itu tika merupakan kalender tradisional umat Hindu di Bali yang sifatnya permanen dengan mempergunakan tanda-tanda (kode-kode) tertentu. Tika ini berlangsung dalam kurun waktu 210 hari, kemudian terulang kembali seperti semula yang keadaannya tepat sama. Maksudnya setelah perhitungan 210 hari, maka hari-hari itu akan kembali seperti semula dengan tidak ada perubahan. Itulah sebabnya pada mulanya umat Hindu di Bali tidak perlu membuat kalender baru tiap-tiap tahun. Sebenarnya kalender tradisional itu sangat baik tetapi sayangnya tidak semua orang dapat membaca tika itu, sebab didalam tika termuat hanya inti sari dan kode-kode hari-hari tertentu yang sifatnya masih penuh rahasia. Kode-kode itu mewakili salah satu wewaran dari setiap jenis wewaran. Dari petikan-petikan itulah munculnya sebutan “Tika”.

Sehubungan dengan uraian diatas dapatlah dikemukakan pendapat dari beberapa informan dan kitab-kitab tertentu.

Bapak I Wayan Simpen A.B. mengatakan bahwa kata tika perubahan dari kata “kutika” yang artinya waktu. Kata kutika lalu dihubungkan dengan kata ketika (dalam bahasa Indonesia) yang artinya waktu.

Sedangkan Bapak I Ketut Guweng memberikan penjelasan bahwa kata “Tika” asal mulanya adalah dari kata “Petikan”. Kata petikan inilah lama-lama dipendekkan menjadi tika. Apa yang tersurat di dalam tika itu tidak lain dari petikan-petikan yang diambil dari ajaran wariga. Petikan-petikan itulah diberi tanda-tanda (kode) tertentu oleh seseorang menurut seni dan hemat orang yang

membuatnya. Oleh karena itu tanda-tanda dari tika yang satu dengan yang lainnya akan berbeda namun isinya pada umumnya sama.

Bapak I Ketut Bangbang Gde Rawipun memberikan arti hampir sama dengan diatas. Tika itu adalah tidak langsung daripada kode untuk mempermudah perhitungan hari-hari untuk mencari padewasan. Kata tika itu pada mulanya dari kata petikan yang lama-lama dipendekkan sehingga menjadi tika yang dianggap wariga.

Dalam Kamus Kawi (Jawa Kuno) Indonesia kata “tika” diartikan inilah.

Sedangkan di dalam Kamus-Bali-Indonesia kata “tika” artinya peta yang merupakan kalender yang disusun berdasarkan “Uku”, “Sapta wara”, “Panca wara” dan sebagainya yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol diatas selembar papan, kertas dan kain.

Mengenai isi dari tika untuk mudahnya lihatlah gambar tika yang sederhana terlampir di bagian belakang, yang telah mengandung inti pokok tika seperti wuku, wewaran dan ingkel. Syarat pokok yang harus diingat untuk mencari rerahinan (hari raya) dan padewasan lainnya berdasarkan tika adalah perhitungan wuku setiap hari dan Sapta waranya. Jika Wuku dan Saptawara hari bersangkutan sudah diingat maka untuk mencari hari-hari yang lain mudah dicari atau dapat diperhitungkan. Misalnya secara triwara, caturwara, pancawara, sadwara, astawara dan sangawara. Namun perhitunga dwiwara dan dasawara akan dapat dicari apabila diketahui lebih dahulu saptawara dan pancawara saat itu.

Tanda-tanda yang dimuat dalam tika adalah masing-masing jenis wewaran beserta ingkel diwakili oleh satu wewaran saja yang perhitungannya diawali dari ingkel dan dari triwara sampai dengan sangawara.

Dari Ingkel diambil “Wong” dengan tanda : .
Dari Triwara diambil “Kajeng” dengan tanda : .
Dari Caturwara diambil “Jaya” dengan tanda : 0
Dari Pancawara diambil “Kliwon” dengan tanda : o
Dari Sadwara diambil “Maulu” dengan tanda : “
Dari Astawara diambil “Kala” dengan tanda : .
Dari Sangawara diambil “Dangu” dengan tanda : x

Demikianlah uraian dari tika dan selanjutnya diuraikan dalam bab berikutnya dan foto terlampir.

BAB II

DASAR-DASAR PENGETAHUAN TENTANG WARIGA

A. Wuku

Wuku dalam perhitungan padewasan memegang peranan penting. Oleh sebab itu terlebih dahulu akan diungkapkan hal-hal yang menyangkut tentang wuku sebagai berikut :

1. Mitologi wuku :

Berdasarkan lontar Medangkamulan diceritakan kelahiran wuku seperti dibawah ini.

Tersebutlah ada raja yang banyaknya 27 orang yaitu Raja Giriswara memerintah di Gunung Emalaya, Raja Kuladewa di Pasutranu. Raja Talu memerintah di Winekatalu. Raja Mrebuana di Marga Wisaya. Raja Waksaya di Bragu. Juga ada Raja Wariwisaya di Waragadiaswara. Raja Mrikjukeng memerintah di Sekar kencana Raja Sungsangtaya di Sagraya. Ada lagi yang lainnya yaitu Raja Dungulan bertahta di Tanpasabda. Raja Puspita di Jena. Raja Langkir di Langkarraya. Raja Madangsu di Medangpat. Raja Pujipuda di Pujiwisaya. Raja Paha di Pangkurian. Raja Kruru di Ruruksa. Raja Mrangsinga memerintah di Mrasuminggah. Raja Tambur memerintah di Kawi. Ada lagi Raja Medangkusa maring Kusinagara. Raja Matal memerintah di Mantala. Raja Uye di Padengenan. Raja Italia di Wirajala. Raja Yuda di Prangwija. Raja Baliraja memerintah di Ladikara. Raja Wiugah di Gandawiran. Raja Ringgita di Apsari. Raja Kulawudra bertahta di Kalasumihang. Raja Sasawi di Tresawit.

Diceritakan lagi bernama Dang Hyang Kulagiri, mempunyai istri dua orang, istri yang pertama namanya Dewi Sintakasih, putra dari Bhagawan Gadiswara, istri yang kedua namanya Dewi Sanjiwartia, putra Dang Hyang Pasupati, kedua putri ini menjadi Raja di Kundadwipa.

Setelah lama bersuami istri, lalu Dang Hyang Kulagiri berkata kepada istri keduanya, menyampaikan bahwa beliau segera akan pergi ke Gunung Semeru bertapa, juga mengingatkan supaya permaisurinya baik-baik saja tinggal di kraton selama beliau pergi. Istri beliau berdua menyetujui.

Tak diceritakan keadaan sang raja bertapa sudah cukup lama sekarang diceritakan Dewi Sintakasih sudah hamil tua. Dewi Sintakasih bercakap-cakap dengan Dewi Sanjiwartia, memperbincangkan tentang sang Raja belum datang. Akhirnya dalam percakapan itu diputuskan untuk mencari suaminya ke Gunung Semeru (tempat sang Raja bertapa).

Tersebutlah kedua istri raja berangkat dari kraton, menuju tempat suaminya bertapa, sampailah perjalanan beliau pada lereng Gunung Semeru, Dewi Sintakasih sakit perutnya makin lama makin sakit sebagai tanda akan melahirkan. Duduklah Dewi Sintakasih diatas batu yang datar dan lebar, melepaskan lelahnya sambil menahan sakit perutnya tetapi sayang tidak tertahan saat itu juga Dewi Sintakasih melahirkan bayi laki-laki. Pecahlah batu tersebut karena tertimpa badan si bayi.

Setelah hal tersebut terjadi gelisah dan berdukacitalah Dewi Sintakasih bersama Dewi Sanjiwartia. Saat itu pula turunlah Ida Hyang Padmayoni, bertanya kepada para putri, apa sebabnya mereka bersedih. Sang Dewi menghormati sambil berkata : “Ya, yang terhormat batara, hambamu

ditinggal oleh suami bertapa di lereng Gunung Mahameru, sejak hamba baru mulai hamil hingga sekarang. Sampai kelahiran putra hamba ini belum juga beliau datang (kembali), itulah sebabnya hambamu bersedih hati. “Demikianlah kata kedua putri itu menghormat kehadiran Dewa Brahma.

Dewa Brahma setelah mendengar cerita kedua putri tersebut beliau sangat bahagia dan mendoakan supaya bayi itu panjang umur terkenal di dunia serta diberikan anugrah yang hebat tidak terbunuh oleh para dewa, danawa, detya, manusia tak terbunuh pada malam hari maupun pada siang hari, tidak mati dibawah maupun diatas, tidak terbunuh oleh senjata. Kecuali yang dapat membunuhnya adalah Dewa Wisnu. “Karena bayimu lahir diatas batu, aku anugrahi nama I Watugunung”. Demikianlah sabda Dewa Brahma. Sang Dewi keduanya menghormat dan mengaturkan terima kasih. Kemudian gaiblah Dewa Brahma kembali ke Kahyangan yang disebut Brahma Loka.

Ketika lenyapnya Dewa Brahma, sang Dewi keduanya kembali ke kraton dengan memangku seorang putra. Tersebutlah bayi itu mengalami pertumbuhan yang amat cepat, sampai-sampai ibunya merasa kewalahan meladeni bayinya untuk memberi makan karena bayinya makan amat kuat. Heranlah kedua permaisuri itu melihat putranya demikian hebatnya makan, kadang-kadang satu kali masak tanpa ada sisanya. Makin hari makin bertambahlah kesibukan ibunya untuk meladeni putranya yang luar biasa itu. Sampai-sampai merasa kewalahan untuk memberi makan dan selalu menuntut untuk makan.

Tersebutlah pada suatu hari ibunya sedang memasak di dapur, datanglah sang Watugunung mendekati ibunya seraya minta nasi untuk dimakan.

Ibunya berkata : “Anakku sabarlah menunggu sementara ini nasinya belum masak”. Demikian kata ibunya tetapi sang Watugunung tidak menghiraukan dan malahan mendesak supaya cepat-cepat memberikan nasi karena perutnya sudah lapar. Karena tidak tahan ketika itu pula sang Watugunung mengambil dengan sendiri tanpa bantuan ibunya, dan langsung nasi yang sedang dimasak itu disantapnya sampai habis tidak menghiraukan sudah matang atau belum, pendeknya dalam keadaan masih panas sudah dihabiskan.

Melihat prilaku putranya demikian itu yang sangat tidak sopan, ibunya menjadi naik pitam dan mengambil sodo (siut) langsung memukul putranya tepat di kepalanya sampai berlumuran darah, sang Watugunung menangis terisak-isak menahan luka yang dideritanya. Ketika sakit dari lukanya sudah agak reda sang Watugunung meninggalkan kraton karena saking marahnya menuju Gunung Emalaya. Dalam perjalanan sang Watugunung berbuat seenaknya saja terutama dalam hal makanan, merampok makanan rakyat dan langsung dimakannya.

Penduduk disekitar lereng Gunung Emalaya merasa sangat heran melihat prilaku anak kecil itu yang serba berani, memaksa makanan dari penduduk. Hal ini sangat mengganggu kesejahteraan dan keamanan penduduk. Karena penduduk merasa kewalahan untuk menghadapi tingkah polah anak itu, akhirnya masalahnya dilaporkan kepada raja Giriswara. Mendengar laporan itu sang raja merasa terkejut, dan naik darah seketika itu juga memerintahkan rakyatnya untuk membunuh sang Watugunung.

Setelah mendengar keputusan raja seluruh lapisan kekuatan daerah itu menyerang sang Watugunung dengan merebutnya dan memukul dengan

bermacam-macam senjata, serangan datang dari segala sudut yang kesemuanya tertuju ke badan sang Watugunung. Tetapi sayang seluruh serangan dan seluruh senjata penyerang tidak ada yang mempan. Sang Watugunung sedikitpun tidak ada yang cedera. Sang Watugunung terus mengadakan aksinya dengan mengobrak-abrik yang menyerangnya, menghancurkan kelompok penyerang yang hebat itu.

Sehingga pasukan penduduk Emalaya lari terbirit-birit untuk menyelamatkan jiwanya dari kepungan sang Watugunung. Sang Raja sangat marah mengetahui keadaan rakyatnya dihancurkan oleh sang Watugunung. Raja Giriswara dengan hati yang membara turun ke medan perang dengan persenjataan yang lengkap untuk menghadapi sang Watugunung. Maka terjadilah perang tanding antara raja Giriswara dengan sang Watugunung, yang sama-sama hebat dan sakti dalam peperangan itu. Perang tanding itu berlangsung 7 (tujuh) hari. Dan pada akhirnya Raja Giriswara menjadi tunduk dan menghormat kepada sang Watugunung. Mengenai kekalahan kerajaan Emalaya sampai disini.

Tersebutlah sang Watugunung melanjutkan serangannya mengarah ke kerajaan Pasutranu yang rajanya bernama Prabu Kuladewa. Karena serangan yang dilakukan oleh sang Watugunung rakyat Kuladewa tidak tinggal diam, maka terjadilah pertempuran yang tidak kurang dahsyatnya dengan pertempuran yang terjadi di kerajaan Giriswara. Rakyat Kuladewa kewalahan menghadapi serangan Watugunung yang hebat itu, akhirnya mereka lari tunggang langgang menyelamatkan jiwanya masing-masing. Namun akhirnya

sampai raja Kuladewa dapat dikalahkan, dan tunduk kepada sang Watugunung.

Sang Watugunung melanjutkan serangannya kepada raja Talu, raja Mrabuana, raja Wariksaya, raja Pariwisaya, raja Julung, raja Sungsang dan yang lain-lainnya dengan mudah dapat ditundukkan. Keseluruhan dari kerajaan yang dikalahkan berjumlah 27 kerajaan dan sampai rajanya tunduk kepada sang Watugunung. Tidak ketinggalan juga rakyat beserta daerahnya menjadi jajahan sang Watugunung.

Kesaktian ini diperolehnya pada saat lahirnya di kaki Gunung Semeru dan Sang Hyang Padmayoni. Selama 150 tahun sang Watugunung memerintah daerah jajahannya.

Dalam pemerintahannya itu beliau selalu menanyakan kepada raja-raja taklukannya. Katanya : “Hari para raja apakah ada raja yang hebat lagi yang belum aku tundukan?”. Para rajapun menjawab : “Daulat tuanku maha raja Girisila Emalaya, masih ada dua orang raja lagi yang belum tuanku tundukan yaitu keduanya perempuan yang amat rupawan bertahta di negara Kundadwipa yang sangat diagungkan oleh rakyatnya dan dihormatinya. Jika tuanku dapat mengalahkannya kedua raja itu sangat patut untuk dijadikan permaisuri tuanku maha raja. Demikianlah jawaban dari raja-raja yang didengar keterangannya. Dan raja Girisila membenarkan.

Setelah mendengar keterangan dari para raja itu, maha raja Girisila memerintahkan kepada rakyatnya supaya mempersiapkan diri lengkap dengan persenjataan guna menyerang kerajaan Kundadwipa. Rencana ini didengar oleh kerajaan Kundadwipa maka dari itu rakyat Kundadwipa

bersiap-siap untuk menyambut tamu yang tidak diundang itu, tidak ketinggalan juga dengan persenjataan yang memadai. Dan pada saatnya terjadilah pertempuran yang sengit, dahsyat, seram sampai aliran darah dari para korban menganak sungai. Sama-sama perwira sama-sama gagah berani tidak ada yang mau menyerah pantang mundur. Korban dari kedua belah pihak makin hari makin banyak, korban jiwa korban harta dan yang lain-lainnya. Setelah pertempuran berlangsung yang menderita kekalahan adalah di pihak Kundadwipa. Maka kedua raja perempuan itu dikawini, karena lupa padahal itu adalah ibunya sendiri.

Pada suatu saat setelah lama bersuami istri, sang Watugunung menyuruh kedua permaisurinya untuk mencari kutu di kepala beliau. Kedua istrinya menyanggupi dan langsung memburu kutu yang ada di kepala suaminya. Sedang asyiknya pekerjaan memburu kutu itu dilakukan terjadilah gempa bumi, hujan dengan lebatnya disertai angin dan disambung oleh petir yang mengguntur di langit. Melihat tanda-tanda itu pada Dewa sangat khawatir kejadian apakah yang bakal terjadi selanjutnya. Maka sekalian Dewa menghadap Dewa Siwa. “Haturnya yang mulia batara Siwa apakah sebabnya terjadi gerakan-gerakan alam yang hebat seperti sekarang ini? Kemungkinan besar ada manusia yang berbuat tidak sesuai dengan prikemanusiaan, tidak sesuai dengan tata susila, membenarkan yang tidak benar berlaku seperti binatang”. Mendengar keterangan para Dewa demikian itu, Dewa Siwa segera memanggil pendeta para Dewa yaitu Bhagawan Narada (Rsi Priarana) supaya menyelidiki perbuatan manusia di dunia yang menyebabkan gerak alam yang dahsyat ini. Dang Hyang Narada segera turun

untuk menyelidiki perbuatan manusia di dunia. Diketahui bahwa sang Watugunung sedang asyiknya berkutu dengan kedua istrinya. Dengan segera Dang Hyang Narada ke Ciwa loka. Melaporkan kejadian itu kepada Dewa Siwa. Kata beliau “Yang mulia Dewa Siwa kami datang dari dunia melaporkan hasil dari penyelidikan yang kami lakukan dengan sangat teliti ternyata memang benar ada manusia berbuat yang tidak memenuhi tata susila kemanusiaan yaitu sang Watugunung mengambil kedua ibunya dipakai istri (dipakai permaisuri). Hal yang demikianlah sangat tidak tepat dilakukan oleh manusia”.

Mendengar laporan yang sangat meyakinkan itu Sang Hyang Sahasra menjadi naik pitam dan menjatuhkan kutukan yang ditujukan kepada sang Watugunung sabda beliau : “Hai kau sang Watugunung semoga engkau mati dibunuh oleh Sang Hyang Narayana (Dewa Wisnu) karena perbuatanmu yang sangat dursila itu yaitu mengambil ibu kandung dipakai sebagai permaisuri (memperistri ibu kandung), mengambil “babu sodaran, mengambil tumin temen, kewaluan, babu dimisan, keponakan ring nyama, rerama ring misan, suta sodaran dan cucu”. Semua yang tersebut diatas tidak boleh dijadikan istri. Jika ada manusia yang melakukan hal itu, patut dibuang ke laut, dan jiwanya supaya disiksa oleh rakyat batara Yama pada alam neraka. Apabila kelak menjelma agar dalam kehidupannya itu selamanya menderita kesengsaraan”. Demikianlah kutuk Sang Hyang Tri Purusa.

Tersebutlah pada suatu hari sang Watugunung melakukan pemburuan kutu yang dilakukan oleh kedua istrinya pada atau diatas kepala sang Watugunung yang besar itu. Saat asyiknya mencari kutu sambil menggaruk-

garuk kepala maha raja, ketika melipat-lipat rambut yang kurang teratur itu kedua permaisurinya tercengang seketika, karena melihat bekas luka pada kepala yang sedang dielus-elusnya itu. Maka teringatlah beliau dengan perbuatannya yang terdahulu yaitu memukul kepala putranya dengan sinduk (siut) sehingga menimbulkan luka di kepala putranya demikian pertimbangan di dalam hati, beliau tidak dapat berbuat apa-apa hanya diam tercengang, bahwa yang dipakai suami adalah putranya sendiri. Karena kedua pasang tangan istrinya menjadi agak lemas dan percikan kecil seketika menjadi hening. Dalam keheningan itu sang Watugunung bertanya kepada kedua permaisurinya : “Hai adinda kenapa diam seketika apa yang menyebabkan coba jelaskan supaya kakanda mengetahui hal itu”. Pertanyaan itu lama tidak dijawab karena dadanya merasa sesak, akhirnya menjawab : “Ampun tuanku raja, adapun yang menyebabkan kami berdiam karena kami ngerempini (ngidam)”. Sang Watugunung balik bertanya : “Bagaimana adinda mengidam?” Apa yang adinda idamkan katakanlah!” Kakanda yang terhormat, kami mengingini seorang pembantu yang tidak boleh lain daripada permaisuri. Sang Hyang Wisnu”, demikianlah permaisuri beliau menjawab. “Sangat sayang aku tidak mengetahui tempat mengetahui tempat Sang Hyang Wisnu, apakah dinda berdua mengetahuinya?” “Ooh tempat Sang Hyang Wisnu ada dibawah tanah”. “Ya kalau demikian kanda bersedia untuk mencarinya”.

Sang Watugunung mulai memusatkan pikirannya (anrana sika) dengan mantap, sehingga dengan kekuatan batinnya tanah (bumi) ini pecah sampai pada lapis tanah yang ketujuh. Sang Watugunung turun ke lapis tanah yang

ketujuh sampai di sana disambut oleh Sang Aribuana : “Ah-ah ih-ih apa maksud kedatanganmu”? mohon dijelaskan. Sang Watugunung menjawab : Aum Batara, adapun kedatanganku kemari, sebab berita yang ku dengar di dunia, bahwa batara adalah yang amat pengasih, apa saja yang diminta oleh manusia Batara ijin”. Apa yang engkau sebutkan itu memang benar” jawab Sang Hyang Wisnu.

Kalau memang benar hal tersebut sekarang permintaanku adalah, jika engkau memang mencintai diriku, saya mohon permaisuri Hyang Wisnu bagaimana engkau ijin bukan, katakanlah segera!” Sang Hyang Wisnu segera menjawab : “Oh kalau begitu permintaanmu bukan perilaku manusia, permintaanmu tidak benar, tidak boleh minta istriku cobalah minta yang lainnya, tentu aku akan penuhi kehebatan, senjata dan lain-lainnya”.

“Ijin demikian halnya Dewa Wisnu berbohong tidak menepati (tidak setia) kepada ucapan namanya. Oh janganlah mengaku diri sadu dharma (beriman dan saleh), kamu berikan atau tidak kalau kamu ijin istrimu engkau selamat, kalau tidak engkau ijin berbahaya engkau”. Sang Watugunung sangat marah.

“Aum, seperti apa yang kamu katakan, kalau aku tidak ijin, bagaimana kehendakmu cobalah bilang”.

“Kalau Batara tidak ijin, mari kita segera berperang. Apakah kamu berani? Katakan!” Bertambah-tambah marahnya sang Watugung, kata-katanya kasar (bangras). Demikian pula Sang Hyang Wisnu (sangat marah), segera menjawab : “Kalau benar seperti apa yang kamu katakan, aku betul-

betul tidak memenuhi permintaanmu, karena apa yang kamu katakan hal itu tidak benar (tidak wajar).”

Ketika itu sang Watugung sangat marah, demikian pula Sang Hyang Ari, maka terjadilah pertempuran yang amat dahsyat, saling kejar-mengejar, tusuk-menusuk, pukul-memukul dengan garangnya. Tujuh puluh yuga lamanya Sang Hyang Wisnu berperang melawan sang Watugunung, seribu kepalanya, dua ribu tangannya, dua ribu kakinya, matanya seperti binyang, amat menakutkan, ripanya seperti api berkobar-kobar menyala. Sang Hyang Wisnu juga memurti (membesar wujudnya) beliau berupa kurma, berlidah cakra, bertaring tajam (suligi), atau (berbelalai) bajra yang amat utama, amat dahsyat wujud kura-kura itu, besar badannya. Karena sang Watugunung tidak dapat dikalahkan oleh dewa, tidak terkalahkan oleh manusia, tak dikalahkan oleh bhuta, pisaca, tidak mati di bawah dan di atas, tidak mati oleh raksasa dan datya yaksa sura.

Setelah Sang Hyang Wisnu berwujud Badawang (Kurma), yang amat menakutkan, barulah beliau perang. Bagaikan gelombang laut yang murka, bergetarlah dunia ini, sehingga menyebabkan para dewa sibuk bertanya. Sang Hyang Ciwapun berkata kepada para Dewa : “Hai anakku semua, apakah kiranya yang terjadi sehingga terjadi getaran-getaran yang hebat”. Coba katakan!.

Bhagawan Narada menjawab : “Seperti apa yang batara katakan, hal itu terjadi ada manusia yang congkak berbuat yang tidak wajar, tidak lain manusia itu adalah si Watugunung, minta permaisuri dari Sang Hyang Wisnu,

itulah yang menyebabkan terjadinya pertempuran, karena perbuatan si Watugung amat dosa.

Mendengar laporan dari Hyang Narada demikian, lalu sang Watugunung dikutuk oleh Batara Cangkara : “Jah tah smat, semoga si Watugunung mati, karena peri lakunya yang amat berdosa mau memperistri istri dari salah seorang dewa, terus menerus sampai pada penjelasannya kelak kemudian hari. Terbunuh oleh kebesaran Hyang Ari” demikianlah kutuk Sang Hyang Cangkara.

Tersebutlah lagi pertempuran Sang Hyang Ari berhadapan dengan si Watugunung, lalu keluarlah api yang amat hebat dari kurma perwujudan Hyang Wisnu, disemburlah si Watugunung, dibelit oleh bajra ditikam dengan cakra. Akhirnya kalahlah sang Watugunung tembus dadanya.

Berkatalah sang Watugunung : “Ih Hyang Wisnu sekarang matilah aku, dengan marahnya lalu mengatakan, aku tidak akan henti-hentinya bermusuhan dengan dirimu, sampai kepada penjelmaanku yang ketujuh tidak akan menlupakan hal ini. Hyang Wisnu berkata : “Benar katamu itu, tetapi di manakah engkau akan menjelma? Katakanlah!

Sang Watugunung menjawab aku akan menjelma di Lengka dengan nama Dasasia dan sebaliknya menanyakan kepada Hyang Wisnu di mana akan menjelma nanti?

Hyang Aribuana menjawab (bersabda) : “Ih Watugunung, kalau demikian katamu aku akan menjelma di Yodyapura; pada maharaja Dacaratha dan setiap kali aku lahir, selalu dapat membunuh dirimu!”

akhirnya meninggallah sang Watugunung. Demikianlah diceritakan tentang sang Watugunung yang termuat dalam lontar Medang Kemulan.

Tentang caritra lahirnya Wuku yang pernah termuat dalam majalah Bhawanagara, disebut pula dipetik dari lontar Medang Kemulan dengan jalan ceritra yang agak berbeda seperti di bawah ini.

Disebutlah setelah istri sang Watugunung keduanya minta permaisuri sang Hyang Wisnu sebagai pembantunya (babu), dengan segera sang Watugunung mengutus sang Warigadian ke Sorga, membawa surat ke hadapan Hyang Ari. Setelah surat itu dibaca, Hyang Wisny amat marah dan segera menantang sang Watugunung untuk bertempur.

Hal itu disampaikan oleh sang Warigadian yang mengakibatkan sang Watugunung menjadi marah, segera memerintahkan memukul kentongan, rakyatnya semua berkumpul lengkap dengan senjata, segera menyerbu ke Sorga. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat bunuh-membunuh antara kedua pihak, sampai Sang Hyang Wisnu merasa tertekan karena serangan dari pasukan Watugunung.

Kejadian ity segera dilaporkan kepada Bhagawan Wraspati mertua dari sang Hyang Wisny. Beliau mengutus Bhagawan Lumanglang yang ahli merubah diri menjadi laba-laba untuk segera menyelidiki keadaan si Watugunung.

Diceritakan sang Watugunung sdang berada di tempat tidur disertai oleh kedua orang permaisurunya. Istri sang Watugunung menanyakan kejadian peperangan yang telah terjadi dan juga menanyakan kewibawaan dan kesaktian sang Watugunung yang sangat mengagumkan. Karena selalu

didesak oleh istrinya menanyakan hal tersebut sang Watugunung berkata :
“Janganlah adikku berdua memberi tahukan kepada orang lain (awywa wera), kesaktianku ini tidak akan dapat dikalahkan oleh para Dewa, buta, danawa, kala, raksasa, manusia.

Namun ada yang dapat mengalahkan, jika ada orang sakti (nara wisesa) berwujud kurma (empas/badawang), berkuku yang kuat itulah yang dapat membunuh diriku”. Tentang percakapan tersebut didengar oleh Bhagawan Lumanglang yang sedang dalam keadaan berupa laba-laba.

Bhagawan Lumanglang segera kembali ke Sorga, menghadap Dewa Wisnu seraya memberitahukan keadaan si Watugunung.

Besok paginya sekitar pukul 9 (dawuh tiga). Dewa Wisnu sudah berwujud kurma, berkepala seribu kuku tangannya sangat panjang dan sangat kuat, segera berangkat untuk bertempur melawan sang Watugunung. Saat itu adalah hari Radite Kliwon, peperangan berlangsung dengan sengitnya. Sang Watugunung dapat ditundukkan dan tergeletak di tanah (mrecapada). Itulah sebabnya disebut Watugunung runtuh (inucap labuh Watugunung). Hari Coma Umanis sang Watugunung mati terbunuh oleh batara Wisnu. Hari kematiannya ini dinamai “Candung Watang”. Besoknya adalah hari Anggara Pahing mayatnya ditarik-tarik oleh sang Lumanglang, sehingga hari itu disebut hari “Paid-paidan”. Hari Buda Pon datanglah Bhagawan Buda, sang Watugunung dihidupkan kembali, tetapi hanya satu dauh, kemudian dibunuh kembali oleh Batara Wisnu.

Hari Wraspati Wage datanglah Bhagawan Wraspati dengan rasa kasihan benar kepada sang Watugunung, sehingga dihidupkan kembali tetapi sebentar, kemudian dibunuh kembali oleh Hyang Wisnu. Pada hari Jumah Kliwon, Hyang

Ciwa mengetahui bahwa sang Watugunung mati dan turunlah beliau untuk menghidupkan kembali sang Watugunung. Saat itu datanglah Batara Wisnu hendak membunuhnya kembali namun dapat dicegah oleh Batara Ciwa, sabdanya : “Hai anakku, janganlah hendaknya sang Watugunung dibunuh, biarkanlah untuk hari-hari selanjutnya supaya ada diingat orang sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan”. Maka menjawablah sang Batara Wisnu, sabdanya : “Sang Watugunung amat besar dosanya, mengawini orang yang sudah bersuami dan memperistri ibu kandung sendiri”. “Dikemudian hari tidak boleh orang memperistri orang yang sudah bersuami dan memperistri ibunya sendiri”. Batara Wisnupun mengutuk sang Watugunung sabdanya : “Tiap-tiap enam bulan engkau runtuh (jatuh). Jawab sang Watugunung : “Baiklah hamba menuruti sabda tuanku, hamba mohon apabila hamba jatuh di darat hendaknya turun hujan dan bila hamba jatuh di laut supaya hari panas terik, agar hamba tidak kedinginan. Permohonan sang Watugunung semua dikabulkan serta rakyat sang Watugunung serta para Dewa yang menjadi korban dalam pertempuran itu dihidupkan kembali.

Kiranya ceritera yang serupa ini juga ada di daerah lain atau negara lain. Di Sunda (Jawa Barat) juga ada mitologi seperti mitologi Watugunung diatas yang dinamai Sangkuriang.

Demiikian pula di Yunani juga ada yang disebut mitologi Oedipus. Pokok isi dari mitologi itu adalah karena tidak tahu sang Watugunung, Sangkuriang, Oedipus memperistri ibunya sendiri, tetapi disana-sini ada perbedaan-perbedaan yang menunjukkan kepribadian bangsa dan sesuai dengan tempatnya mitologi itu berkembang.

Jika kita renungkan isi ketiga mitologi tersebut diatas tidak lain Tuhanlah yang menciptakan lakon yang menyedihkan itu, yang kiranya dapat dipakai pedoman dalam kehidupan ini yang menyangkut tata susila yaitu tingkah laku (perbuatan) manusia yang mana harus di jauhi oleh manusia dalam melangsungkan kehidupan di dunia ini.

Dalam mitologi sang Watugunung ada disebutkan kutuk dari sang Hyang Paramasuya. Kutuk itu ternyata tidak hanya ditujukan kepada sang Watugunung melainkan ditujukan juga kepada sang Watugunung melainkan ditujukan kepada manusia semuanya. Kutuk itu berbunyi sebagai berikut :

“Oh oh moga ta kita palatra de Sang Hyang Narayana, muwah sahananing pretekajana kabeh, tan dadi ngamet babu temen, babu sodaran, tumin, temen, kawaluan, babu dimisan, kaponakan ring nyama, rerama ring misan, suta sodaran muang putu, ika tan yogia inalap ginawe swami. Sahananing wang mangkana, wenang danda linebok ring udadi mahajro, pinanganing iwak agung, kunang jiwanya tan amangguh sida yajna, linebok cambragomuka, kagela-gela dening watak kingkara, tekeng panjamanya tan amangguh cita rahayu, moga hina salawasnya hurip”.

Artinya kurang lebih :

“Oh oh semogalah kamu mati oleh Sang Hyang Wisnu, dan segala perbuatan manusia semua, tidak boleh mengambil ibu sendiri, ibu dari saudara, ibu tiri, maupun jandanya, ibu sepupu, kemenakan saudara, orang tua sepupu, anak saudara dan cucu itu tidak boleh diambil (tidak patut) sebagai suami/istri. Semua orang yang demikian patut dihukum dibuang ke dalam laut supaya dimakan oleh ikan besar, begitulah rohnya tidak mendapat pahala yang baik, dihukum di cambragomuka (neraka), disiksa oleh semua pengikut dewa Yama, sampai penjelmaannya tidak mendapatkan pikiran tenang (cita rahayu), semoga hina atau sengsara selama hidupnya.”

Jadi inti sari dari cerita sang Watugunung adalah tentang lahirnya wuku dan ajaran kesusilaan yaitu manusia tidak dibenarkan memperistri ibu kandung dan yang lain-lain seperti tersebut diatas. Amat besarlah dosa orang yang berlaku terurai diatas. Dengan demikian para leluhur kita sesungguhnya telah mengetahui pikiran-pikiran yang seperti telah tersebut diatas tentu ada pada generasi penerusnya yang mendatang, hal itu tidak diinginkan.

Di kalangan masyarakat Hindu di Bali sampai saat ini masih ada ketentuan-ketentuan perkawinan seperti diatas masih ditaati jika ada yang melanggar disebut gamia. Gamia adalah perkawinan yang tidak dibenarkan oleh adat agama dan kalau dilanggar akan menimbulkan akibat-akibat kurang baik secara rokhaniah maupun secara jasmaniah bagi dirinya sendiri dan keturunannya. Misalnya orang kawin dengan patut ibu, orang kawin dengan saudara kandung atau tiri dan sebagainya. Akibat-akibat dari perkawinan semacam ini terutama akan dirasakan oleh keluarga bersangkutan tetapi ada juga pengaruhnya kepada masyarakat desa, sebab itu dianggap juga ngeletehin desa (mengotori desa). Pertemuan yang disebut gamia gamana adalah hubungan antara sex yang “salah timpal”, misalnya orang bersetubuh dengan sapi atau hewan lainnya. Hal ini dianggap sangat pantang bukan untuk orang yang bersangkutan tetapi nama desa akan tercemar karena itu gamia gamana disebut amanasi ikang rat, sebab itu pecaruan atau penyucian harus dilakukan.

Dalam ilmu Antrologi pun bentuk-bentuk perkawinan gamia itu dihindari yang disebut dengan promisquiteit yaitu perempuan orang laki-laki dan perempuan tidak teratur sama sekali atau dapat dikatakan seperti pada tingkatan binatang. Tetapi sekarang kenyataan membuktikan bahwa bangsa-bangsa primitifpun mengenal akan perkawinan, bahkan ada aturan-aturan larangan atau keharusan.

Nilai ajaran kesusilaan yang termuat dalam mitologi Watugunung patutlah kita junjung tinggi dan pergunakan sebagai contoh-contoh yang baik dalam berlangsungnya kehidupan ini. Selain dari ajaran kesusilaan yang nilainya cukup tinggi terungkap dalam ceritera Watugunung juga dikemukakan tentang timbulnya wuku-wuku yang dipergunakan dalam ajaran wariga yang jumlahnya 30 buah.

2. Perhitungan, neptu dan tempat wuku dalam pengider-ider

Di dalam mitologi Watugunung yang telah terurai diatas ada disebutkan 27 (dua puluh tujuh) raja putra dan 2 (dua) raja putri. Urutan dari nama-nama raja itu adalah :

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| 1. Dewi Sintakasih | 16. Raja Paha |
| 2. Dewi Sajiwartya | 17. Raja Kruru |
| 3. Raja Giriswara | 18. Raja Mrangsinga |
| 4. Raja Kuladewa | 19. Raja Tambur |
| 5. Raja Talu | 20. Raja Medangkusa |
| 6. Raja Mrebwana | 21. Raja Matal |
| 7. Raja Waksaya | 22. Raja Uye |
| 8. Raja Wariwisaya | 23. Raja Ijala |
| 9. Raja Mrikjulung | 24. Raja Yuddha |
| 10. Raja Sungsangtaya | 25. Raja Baliraja |
| 11. Raja Dungulan | 26. Raja Wiugah |
| 12. Raja Puspita | 27. Raja Ringgita |
| 13. Raja Langkir | 28. Raja Kulawudra |
| 14. Raja Medangsu | 29. Raja Sasawi |

15. Raja Pujitpwa

20. Raja Watugunung (putra Sintakasih)

Dari tiga puluh raja-raja diatas dijadikan nama-nama wuku tetapi mengalami perubahan-perubahan. Nama-nama wuku yang lumbrach dipergunakan di Bali jika dibandingkan dengan nama-nama wuku yang dipergunakan di Jawa juga ada perbedaan. Wuku yang berbeda namanya yang patut diingat adalah wuku nomor 11 namanya Dungulan tetapi di Jawa disebut Galungan. Pada Buda Kliwon Dungulan di Bali juga disebut hari raya Galungan yaitu peringatan terciptanya alam semesta dan kemenangan dharma melawan adharma yang dirayakan 6 bulan (210) sekali.

Selain itu juga ternyata banyak perbedaan nama-nama wuku dengan nama-nama raja, tetapi banyak merupakan kata lain yang artinya sama, misalnya : Wuku Ukir dengan Giriswara. Kata “ukir” dan kata “giri” artinya sama yaitu gunung Wayang dengan Ringita. Kata “wayang” dan kata “ringit” artinya sama yaitu wayang (bayangan).

Demikian pula yang lain-lainnya, seperti terlihat dibawah ini :

- | | | |
|----------------|---|------------|
| 1. Sintakasih | - | Sinta |
| 2. Sanjiwartia | - | Landep |
| 3. Giriswara | - | Ukir |
| 4. Kuladewa | - | Kulantir |
| 5. Talu | - | Tolu |
| 6. Mrabuana | - | Gumbreg |
| 7. Waksaya | - | Wariga |
| 8. Wariwisaya | - | Warigadean |

9. Mrikjulung	-	Julungwangi
10. Sungsangtaya	-	Sungsang
11. Dungulan	-	Dungulan
12. Puspita	-	Kuningan
13. Langkir	-	Langkir
14. Medangsu	-	Medangsia
15. Pujitpwa	-	Pujut
16. Paha	-	Pahang
17. Kruru	-	Krulut
18. Mrangsia	-	Mrakih
19. Tambur	-	Tambir
20. Medangkusa	-	Medangkungan
21. Matal	-	Matal
22. Uye	-	Uye
23. Tjala	-	Menahil
24. Yuddha	-	Prangbakat
25. Baliraja	-	Bala
26. Wiugah	-	Ugu
27. Ringgita	-	Wayang
28. Kulawudra	-	Kulawu
29. Sasawi	-	Dukut
30. Watugunung	-	Watugunung

Sebagai perbandingan perlu juga diketahui nama wuku-wuku yang dipergunakan di Bali dan di Jawa sebagai tertera dibawah ini :

Nama wuku yang lumbrach dipergunakan :

Di Bali :

Di Jawa :

- | | |
|----------------|-----------------|
| 1. Sinta | 1. Sinta |
| 2. Landep | 2. Landep |
| 3. Ukir | 3. Wukir |
| 4. Kulantir | 4. Kurantil |
| 5. Tolu | 5. Tolu |
| 6. Gumbreg | 6. Gumbreg |
| 7. Wariga | 7. Warigalit |
| 8. Warigadean | 8. Warigagung |
| 9. Julungwangi | 9. Julungwangi |
| 10. Sungsang | 10. Sungsang |
| 11. Dungulan | 11. Galungan |
| 12. Kuningan | 12. Kuningan |
| 13. Langkir | 13. Langkir |
| 14. Medangsia | 14. Mandhasia |
| 15. Pujut | 15. Julungpujut |
| 16. Pahang | 16. Pahang |
| 17. Krulut | 17. Kuruwelut |
| 18. Mrakih | 18. Mrakeh |
| 19. Tambir | 19. Tambir |

20. Medangkungan	20. Madhangkungan
21. Matal	21. Maktal
22. Uye	22. Wuye
23. Menahil	23. Manail
24. Prangbakat	24. Prangbakat
25. Bala	25. Bala
26. Ugu	26. Wugu
27. Wayang	27. Wayang
28. Kulawu	28. Kulawu
29. Dukut	29. Dhukut
30. Watugunung	30. Watugunung

Mengenai urip (neftu) daripada wuku dalam rontal-rontal wariga satu dengan yang lainnya mempunyai banyak perbedaan, tetapi mengenai tempat / rumah wuku pada pangider-ider semuanya sama. Tentang urip wuku yang berbeda-beda itu, penulis telah selidiki sebagai berikut :

No	Wuku	Urip wuku menurut rontal-rontal buku				
		I	II	III	IV	V
1	Sinta	7	9	7	5	7
2	Landep	1	8	8	4	1
3	Ukir	4	7	7	8	4
4	Kulantir	6	6	7	8	6
5	Tolu	5	5	4	8	5
6	Gumbreg	8	8	6	3	8
7	Wariga	9	7	7	6	9

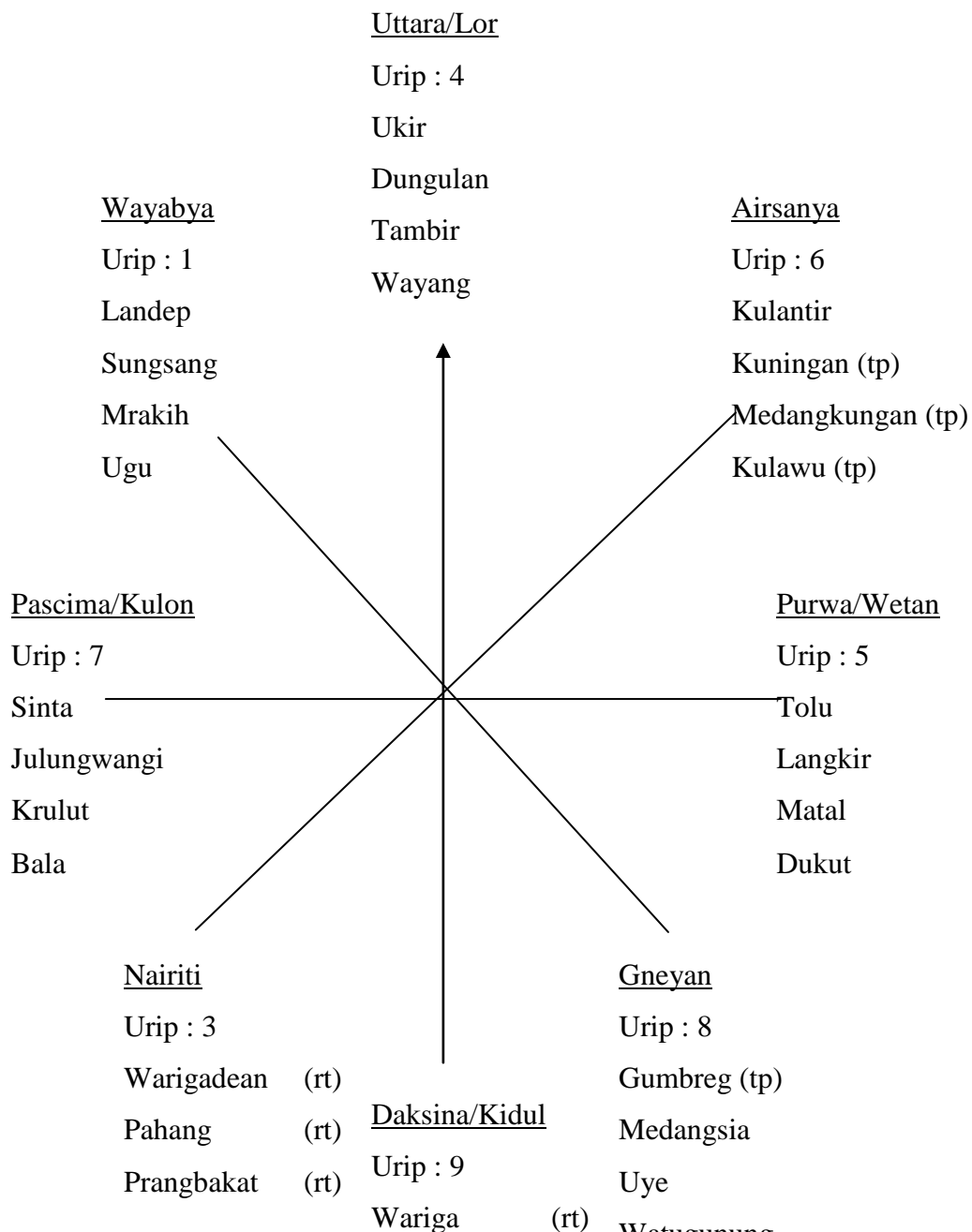
8	Warigadean	3	8	8	8	3
9	Julungwangi	7	3	3	3	7
10	Sungsang	1	7	7	7	1
11	Dungulan	4	9	9	1	4
12	Kuningan	6	4	4	5	6
13	Langkir	5	4	5	4	5
14	Medangsia	8	6	6	7	8
15	Pujut	9	7	7	7	9
16	Pahang	3	7	7	7	3
17	Krulut	7	7	6	6	7
18	Mrakih	1	6	7	7	1
19	Tambir	4	3	3	3	4
20	Medangkungan	6	7	9	1	6
21	Matal	5	3	4	4	5
22	Uye	8	8	1	1	8
23	Menahil	9	5	6	6	9
24	Prangbakat	3	8	8	-	3
25	Bala	7	2	7	8	7
26	Ugu	1	-	8	5	1
27	Wayang	4	1	7	1	4
28	Kulawu	6	7	7	3	6
29	Dukut	5	5	9	7	6
30	Watugunung	8	6	7	9	8

Keterangan :

- I. Purwaning Uriga
- II. Wariga Krimping
- III. Wariga Bhagawan Garghga
- IV. Kaputusan Sundari Gading
- V. Wariga Dewasa

Diantara neftu-neftu wuku yang telah tercantum dalam tabel diatas, yang biasa dipergunakan dalam memperhitungkan dewasa adalah neftu wuku yang tercantum dalam rontal “purwaning Uriga”, karena hal ini dikuatkan lagi oleh pangider-ider sebagai tempat / rumah dari wuku masing-masing disebutkan sebagai berikut : Urip wetan 5, kidul 9, kulon 7, lor 4, gneyan 8, nairiti 3, wayabya 1, airsanya 6. Artinya : Urip arah Timur adalah 5, Selatan 9, Barat 7, Utara 4, Tenggara 8, Barat-daya 3, Barat-laut 1, Timur-laut 6.

Jika urip wuku dalam beberapa rontal berbeda-beda, tetapi mengenai tempatnya Wuku dalam pangider-ider semuanya sama sebagai berikut :



Keterangan :

1. Wuku yang berisi tanda (rt) disebut wuku rangda tiga, tidak boleh melakukan upacara pernikahan (Wiwaha).
2. Wuku yang berisi tanda (tp), disebut wuku tanpa guru, tidak boleh melakukan pekerjaan-pekerjaan yang penting (utama)
3. Setiap wuku mempunyai umur 7 hari perhitungannya dimulai dari hari Minggu (Raditya). Sampai pada hari Sabtu (Saniscara).
4. Perhitungan wuku dalam pangider-ider dimulai dari Sinta kiblat Pascima (Barat) bergerak ke kanan yaitu wuku Landep di Wayabya (Barat Laut) dan satu persatu wuku yang lainnya dihitung berturut-turut sesuai dengan tempatnya masing-masing menurut perputaran jarum jam.

3. Dewanya wuku

Disamping adanya mitologi wuku, neftu (urip) serta tempat wuku dalam pangider-ider, disebutkan pula bahwa wuku-wuku tersebut ada dewanya sebagai berikut :

1. Wuku Sinta : Dewanya Bhatara Yamadipati
2. Wuku Landep : Dewanya Bhatara Mahadewa
3. Wuku Ukir : Dewanya Bhatara Mahayekti
4. Wuku Kulantir : Dewanya Bhatara Langsur
5. Wuku Tolu : Dewanya Bhatara Bayu
6. Wuku Gumbreg : Dewanya Bhatara Cakra
7. Wuku Wariga : Dewanya Bhatara Asmara
8. Wuku Warigadean : Dewanya Bhatara Maharesi
9. Wuku Julungwangi : Dewanya Bhatara Sambu
10. Wuku Sungsang : Dewanya Bhatara Gana
11. Wuku Dungulan : Dewanya Bhatara Kamajaya
12. Wuku Kuningan : Dewanya Bhatara Indra
13. Wuku Langkir : Dewanya Bhatara Kala
14. Wuku Medangsia : Dewanya Bhatara Brahma
15. Wuku Pujut : Dewanya Bhatara Guritna
16. Wuku Pahang : Dewanya Bhatara Tantra
17. Wuku Krulut : Dewanya Bhatara Wisnu
18. Wuku Mrakih : Dewanya Bhatara Surenggana
19. Wuku Tambir : Dewanya Bhatara Ciwa
20. Wuku Medangkungan : Dewanya Bhatara Basuki
21. Wuku Matal : Dewanya Bhatara Sakri
22. Wuku Uye : Dewanya Bhatara Kuwera
23. Wuku Menahil : Dewanya Bhatara Citragotra
24. Wuku Prangbakat : Dewanya Bhatara Bisma
25. Wuku Bala : Dewanya Bhatara Durgha
26. Wuku Ugu : Dewanya Bhatara Singajalma
27. Wuku Wayang : Dewanya Bhatara Sri
28. Wuku Kulawu : Dewanya Bhatara Sadana

29. Wuku Dukut : Dewanya Bhatara Baruna
30. Wuku Watugunung : Dewanya Bhatara Antaboga

B. Wewaran

1. Mitologi wewaran

Selain dari mitologi wuku diatas, kiranya juga perlu diketahui tentang mitologi (ceritera) lahirnya atau adanya wewaran itu.

Rontal Medangkemulan selain kelahiran wuku juga menceritakan para Dewa dan Rsi adalah berwujud menjadi wewaran.

Petikan :

Kunang kang rumuhun, sanghyang ekataya, maka hinggan taliwangke, nga. Sanghyang timira maka pepet, nga, Sanghyang kalima maka linggan, menga, nga, dadi, dwi wara. Sanghyang cika, dadi dora. Sanghyang wacika, dadi waya. Sanghyang manacika, dadi byantara, punika sanghyang tri kursika maka lingga tri wara. Sanghyang caturlokapala, dadi catur wara, sri, bhagawan bregu; laba, bhagawan kanwa; jaya, bhagawan janaka; manala, bhagawan narada. Sanghyang garga, ka; sang korsika, u ; dadi pancawara. Mwang sadrsi, indra dadi tungleh; baruna dadi aryang. Yama dadi paniron; hyang bajra dadi was; Sanghyang airawana dadi maulu. Mwach saptarsi, slojanya : “Radityanca candryatam kujayenca rabudyattam wraspatitamnca Cabiscara gunatryam, kunang sanghyang baskara dadi, ra, sanghyang candra dadi, ca, sanghyang angara dadi anggara, sanghyang udaka dadi, bu; sanghyang suraguru dari, wra; sanghyang bregu dadi cu, sanghyang wasurama dadi, ca.

perujudan Taliwangke. Sang Timira menjadi Pepet, Sang Hyang Kalima menjadi Menga; keduanya menjadi Dwiwara.

Sang Hyang Cika menjadi Dora; Sanghyang Wacika menjadi Waya; Sang Hyang Manacika menjadi Byantara; Itulah Sang Hyang Tri Kursika berwujud menjadi “Triwara”.

Sang Hyang Caturlokapala menjadi Caturwara, Sri adalah Bhagawan Bregu; Laba adalah Bhagawan Kanwa; Jaya adalah Bhagawan Janaka; Mandala adalah Bhagawan Narada.

Sang Hyang garga menjadi Kliwon; Sang Hyang Korsika menjadi Umanis; Sang Hyang Metri menjadi Pahing; Sang Hyang Kurusya menjadi Pon; Sang Hyang Pratanjala menjadi Wage. Jadi Pancawara adalah perwujudan dari Sang Hyang Pancakorsika.

Dan lagi Sad Rsi berwujud menjadi Sadwara yaitu Indra menjadi Tungleh; Bharuna menjadi Aryang, Kuwera menjadi Urukung; Bayu menjadi Paniron; Hyang Bajra menjadi Was; Sang Hyang Airawana menjadi Maulu.

Selanjutnya dalam sloka Sapta Rsi dinyatakan Sang Hyang Baskara menjadi Redite; Sang Hyang Candra menjadi Coma; Sang Hyang Anggara menjadi Anggara; Sang Hyang Udaka menjadi Buda; Sang Hyang Bregu menjadi Wraspati, Sang Hyang Bergu menjadi Cukra, Sang Hyang Wasurma menjadi Caniscara”.

Mitologi diatas tidak ada menyebutkan tentang lahirnya Astawara, Sangawara dan Dasawara. Oleh karena itu agak berbeda dengan mitologi lahirnya wewaran berdasarkan rontal Bagawan Garga.

Petikan :

“Hana ta dewa anglayang, guru tunggal, ingaranan sanghyang licin, suksma nirmala, endah sneya maring sunya, pantaranya rumawak tuduh, ya ta sanghyang licin, rumaga rama tan sahayebu. Mayoga sang licin, hana bhagawan bregu, mayoga bhagawan bregu hana rwa mimitan, nga rahayu mimitan, hala mimitan, rupanya kadi tunggal, nga, dewakala, rahu mawak ketu lwirnya : sanghyang rahu hangadakna, kala kabeh, sanghyang ketu ika hamijilkna dewa kabeh, mwanng wewaran”.

Artinya :

“Adalah dewa melayang-layang, beliau itu guru sejati disebut Sang Hyang Licin, wujudnya sangat gaib dan sangat suci bermacam-macam wujudnya di alam yang kosong ini, itulah sebabnya berwujud Sang Hyang Tuduh, Ia itulah Sang Hyang Licin, beliau yang ada pertama kali, tanpa ayah dan ibu.

Beryogalah Sang Hyang Licin, lahirlah dua hal yaitu baik dan buruk (positif dan negatif), wujudnya seperti satu adalah Dewakala; yaitu Sang Hyang Rahu dan Sang Hyang Ketu. Sang Hyang Rahu menciptakan semua Kala, Sang Hyang Ketu itu menciptakan para Dewa dan wewaran.”

Selanjutnya diuraikan bahwa Sang Hyang Licin sebenarnya menjadi “Ekawara” yaitu Luwang. Kemudian lahirlah wuku Sinta dan Sungsang maka ada Dwiwara yaitu Menga, Pepet; inilah yang menyebabkan adanya baik buruk (ala ayu). Sang Hyang Menga menjadi “siang” adalah Sang Hyang Rahu; Hyang Pepet menjadi “malam” adalah Sang Hyang Ketu.

Ada wuku Tambir lahirlah Triwara yaitu Dora, Waya, Byantara. Sesungguhnya Dora adalah Kala, Waya adalah manusia dan Byantara adalah Dewa. Ada wuku Kulawu, lahirlah Caturwara yaitu Sri, Laba, Jaya, Mandala. Sesungguhnya adalah Batari Gangga, Sang Hyang Bayu, Sang Hyang Sangkara, Sang Hyang Kancanawidi.

Adanya wuku Wariga lahirlah Pancawara, yaitu : Umanis, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Sebenarnya adalah Sang Hyang Icwara, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Mahadewa, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Ciwa.

Ada wuku Pahang, lahirlah Sadwara yaitu : Tungleh, Aryang, Urukung, Paniron, Was, Maulu. Sesungguhnya Tungleh adalah Antabuta; Aryang adalah

Padabuta; Urukung adalah Anggabuta; Paniron adalah Malecabuta; Was adalah Astabuta; Maulu adalah Mastakabuta.

Ada wuku Bala, lahirlah saptawara yaitu : Radite, Coma, Anggara, Buda, Wraspati, Sukra, Saniscara; sebenarnya adalah Hyang Banu, Hyang Candra, Sang Manggala, Hyang Buda, Hyang Wraspati, Bhagawan Sukra, Dewi Sori.

Ada wuku Kulantir, lahirlah Astawara yaitu Sri, Indra, Guru, Yama, Ludra, Brahma, Kala, Uma. Sebenarnya adalah Batari Giriputri, Hyang Indra, sang Hyang Guru, Sang Hyang Yama, Hyang Ludra, Hyang Bruna, Hyang Kalantaka, Sang Hyang Amreta.

Ada wuku Langkir lahirlah Sangawara yaitu, Dangu, Jangur, Gigis, Nohan, Ogan, Urungan, Tulus, Dadi. Sebenarnya Buta Urung; Jangur adalah Buta Pataha; Gigis adalah Buta Jirek, Nohan adalah Buta Raregek, Ogan adalah Buta Jingkrak; Erangan adalah Buta Jabung; Urungan adalah Buta Kenying; Tulus adalah Sang Hyang Saraswati; Dadi adalah Sang Hyang Dharma.

Ada wuku Uye, lahirlah Dasawara yaitu Pandita, Pati Suka, Duka, Sri, Manuh, Manusa, Raja, Dewa, Raksasa. Sebenarnya adalah Sang Aruna adalah Pandita; Kala adalah Pati; Smara adalah Suka; Durga adalah Duka; Sang Hyang Basundari adalah Sri, Kala Lupa adalah Manuh; Sang Hyang Suksma Jati adalah Manusa; Kala Tangis adalah Raja; Sang Hyang Sambu adalah Dewa, Sang Kala Kopa adalah Raksasa.

Demikianlah ceritera lahirnya semua wewaran menurut rontal Bagawan Garga. Mengenai lahirnya wewaran yang diuraikan dalam lontar Bungkahing Sundari Terus hampir sama atau tidak jauh berbeda dengan apa yang termuat dalam

rontal Bagawan Garga, oleh karena itu kelahiran wewaran menurut lontar Bungkahing Sundari Terus tidak kami uraikan dalam skripsi ini.

Berdasarkan ceritera kelahiran wewaran tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa semua wewaran itu adalah ciptaan Hyang Widhi melalui Yoganya. Pada mulanya Hyang widhi yang disebut Sanghyang Licin yang beryoga lahirlah Bhagawan Bregu. Bhagawan Bregu beryoga lahirlah Sanghyang Rahu dan Sanghyang Ketu. Sanghyang Rahu beryoga lahirlah para Dewa dan Wewaran. Maksudnya adalah Tuhan itu tunggal tidak ada duanya yang diwujudkan dengan Ekawara adalah Luang. Luang artinya kosong. Pada mulanya belum ada apa-apa atau alam ini kosong, kosong (Luang) itu adalah perwujudan Hyang Widhi yang tunggal (satu) yang disebut dengan Parama Ciwa dalam Sapta loka beliau berkedudukan pada Satya loka. Pada tingkat ini beliau suci nirmala belum terpengaruh oleh apapun jua sehingga disebut dengan Nirguna Brahma.

Dari yoganya Hyang Widhi ada Bhagawan Bregu, beliau ada pada tingkat Mahaloka, yang mana Hyang Widhi sudah terpengaruh oleh hal-hal maya. Bhagawan Bregu beryoga lahirlah Sanghyang Rahu dan Sanghyang Ketu. Pada tingkatan Mahaloka Hyang Widhi diberi gelar Sada Ciwa yang disebut dengan Saguna Brahma karena sudah terpengaruh hal maya, oleh karena itulah muncul dua kekuatan Cetana, Acetana, Purusa Predana atau Sanghyang Ketu, Sanghyang Rahu. Dengan adanya dua kekuatan ini barulah muncul ciptaan yang disebutkan dengan Sanghyang Rahu beryoga lahir para Kala dan Sanghyang Ketu beryoga lahirlah para Dewa dan Wewaran, demikianlah seterusnya.

Selain ceritera lahirnya wewaran diatas didalam rontak Bagawan Garga juga menyebut tentang urip/neftu dari tiap-tiap wewaran yang ada sebagai berikut :

Petikan :

“Kunang ikang wewaran kabeh sakeng yoganira sanghyang ketu, ika wak dewa kabeh ri mangke sanghyang ketu. Mwang sanghyang rahu kinon denira sanghyang licin magaweana ebeking trimandala nya, iwa sira, awargadesa ring wayabya prenahnya, tan ana madani ikang awarga wayabya teja kadi surya koti.

Kinon ta ya kabeh mwang dewa kabeh tekeng wewaran angrebat desa ri wayabya, neher sira sanghyang sangkana jumujug ring wayabya, neher sira sanghyang sangkana jumujug ring wayabya. Ika ingadu kala lawan dewa, sanghyang rahu, sanghyang ketu, angadu prangira kabeh arebat awarga eng wayabya. Rame kang prang silih suduk, nyakra, enak adameng kasaktennya. Pejah tang kala kabeh, ingurip muwah denira sanghyang adikala, sisi yoganya.

Artinya :

Demikianlah tentang wewaran semuanya lahir dari yoganya Sanghyang Ketu, begitu juga para Dewa ada karena atas Sanghyang Ketu. Dan Sanghyang Rahu disuruh oleh beliau Sanghyang Licin untuk membuat ciptaan yang memenuhi Trimandala, lalu beliau menjadi warga desa yang bertempat di arah Wayabya (barat laut), tidak ada menyaingi itu keluarga desa di Wayabya, bersinar seperti matahari sepuluh ribu.

Diperintahkanlah itu semua Kala dan Dewa semuanya sampai kepada Wewaran untuk menyerbu desa yang ada di Wayabya, lalu beliau Sanghyang sangkara berdiri (ada) di Wayabya. Itu diadu para Kala melawan para Dewa, Sanghyang Rahu, Sanghyang Ketu, sebagai pemimpin perang menyerbu seluruh warga yang ada di Wayabya. Sangat serulah pertempuran itu saling tusuk menusuk panah-memanah, semuanya mengeluarkan kesaktiannya. Matilah Kala semuanya, dihidupkan kembali oleh Sanghyang Adikala, berhasil yoganya.

Jalan ceritera selanjutnya setelah para Kala hidup semuanya lagi terjadi peperangan yang sangat dahsyat, sehingga banyak diantara Dewa, Wewaran terbunuh menjadi korban perang tetapi kembali pula dihidupkan.

Oleh karena Kala dihidupkan hanya sekali saja, itulah sebabnya Sanghyang Kala mempunyai urip 1 (satu). Hyang Sangkara dibunuh oleh Kala Mretiu sekali, itulah sebabnya sehingga mempunyai urip 1 (satu). Batara Ciwa dibunuh oleh Kala Eka Dasabumi delapan kali, itu sebabnya Kliwon mempunyai urip 8 (delapan). Hyang Icwara dibunuh oleh Kala Sanjaya lima kali, oleh karenanya Umanis mempunyai urip 5 (lima). Hyang Brahma terbunuh oleh Kala Wisesa sembilan kali, itulah sebabnya Pahing mempunyai urip 9 (sembilan), Hyang Mahadewa dibunuh oleh Kala Agung tujuh kali, karenanya Pon mempunyai urip 7 (tujuh). Hyang Wisnu dibunuh oleh Kala Dasamuka empat kali, oleh karena itu Wage mempunyai urip 4 (empat).

Demikianlah pula Saptawara, Hyang Aditia dibunuh oleh Kala Limut lima kali, karenanya Redite mempunyai urip 5 (lima). Hyang Candra terbunuh oleh Kala Angruda empat kali karenanya Coma (Senin) mempunyai urip 4 (empat). Sang Manggala dibunuh oleh Kala Enjer tiga kali, oleh sebab itu Anggara mempunyai urip 3 (tiga). Sang Buda terbunuh oleh Kala Salongsongpati tujuh kali, karenanya Buda mempunyai urip 7 (tujuh). Sanghyang Wraspati terbunuh oleh Kala Amengkurat delapan kali, itulah sebabnya Wraspati mempunyai urip 8 (delapan). Sanghyang Kawia dibunuh oleh Kala Greha enam kali, karenanya Sukra mempunyai urip 6 (enam). Dewi Sori terbunuh oleh Kala Telu sembilan kali, itulah sebabnya Saniscara mempunyai urip 9 (sembilan).

Begitu pula Astawara, Hyang Giriputri dibunuh oleh Kala Luang enam kali, karenanya mempunyai urip 6 (enam). Hyang Indra terbunuh oleh Kala Sirah lima kali, karenanya mempunyai urip 5 (lima). Hyang Guru dibunuh oleh Kala Durgastana delapan kali, oleh sebab itu Guru mempunyai urip 8 (delapan), Hyang Yama dibunuh oleh Kalantaka sembilan kali, karenanya Yama mempunyai urip 9 (sembilan). Hyang Rudra terbunuh oleh Kala Pundutan tiga kali, sehingga Ludra mempunyai urip 3 (tiga), Hyang Brahma dibunuh oleh Kala Agni tujuh kali, sehingga Brahma mempunyai urip 7 (tujuh). Hyang Kala terbunuh oleh Hyang Guru sekali, sehingga Kala mempunyai urip 1 (satu). Hyang Mreta terbunuh oleh Kala Padumarana empat kali, sehingga Uma mempunyai urip 4 (empat).

Lain lagi halnya Sangawara, Dangu terbunuh 5 kali. Jangur terbunuh 6 kali, Gigis terbunuh 8 kali, Nohan dibunuh 1 kali (sekali), Ogan terbunuh 8 kali, Erangan terbunuh 3 kali, Urungan 7 kali, Tulus terbunuh 9 (sembilan) kali, Dadi terbunuh 4 kali. Itulah semuanya menjadi uripnya masing-masing.

Mengenai Sadwara, Tungleh terbunuh 7 kali, Aryang dibunuh 6 kali, Urukung terbunuh 5 kali, Paniron terbunuh 8 kali, Was dibunuh 9 kali, Maulu terbunuh 3 kali.

Begitu pula hanya Caturwara, Hyang anggara terbunuh 4 kali, sehingga Sri mempunyai urip 4 (empat). Hyang Bayu terbunuh 5 kali, sehingga Laba mempunyai urip 5 (lima). Hyang Purusa dibunuh 9 kali, sehingga Jaya mempunyai 9 (sembilan). Hyang Kencanawidi terbunuh 7 kali, sehingga Mandala mempunyai urip 7 (tujuh).

Demikianlah ceritera kehidupan wewaran berperang melawan Kala semuanya yang akhirnya dihidupkan kembali oleh Hyang Taya, itulah sebabnya semua wewaran mempunyai urip/neftu seperti tersebut diatas.

Dari sinilah kiranya “padma anglayang” yang juga disebut dengan pangider-ider, setiap arahnya mempunyai urip tertentu. Sehubungan dengan terciptanya alam semesta yang keadaannya sudah stabil, sempurna dan sejahtera artinya masing-masing dari benda-benda alam (Brahmanda) telah berdiri sendiri-sendiri dengan selamat menurut sifat dan peredarannya sendiri-sendiri disebut dengan “Swastika” sebagai lambang suci Agama Hindu.

Lambat laun dari Swastika itulah berkembang menjadi lukisan padma anglayang, artinya tunjung terbang melayang di awang-awang dengan berdaun delapan. Yang dianggap padma adalah bumi berpusing melayang-layang di awang-awang mengedari matahari (Surya-Cewana). Daunnya yang delapan menjadi 8 (delapan) arah dari bumi yaitu :

1. Purwa (Timur)
2. Geneya (Tenggara)
3. Daksina (Selatan)
4. Nairiti (Barat Daya)
5. Pascima (Barat)
6. Wayabya (Barat Laut)
7. Uttara (Utara)
8. Airsanya (Timur Laut)

Dalam Sapta-loka tingkat keempat dari atas dari bawah Tuhan itu disebut Loka Pala, artinya pemimpin alam. Dalam kepemimpinan ini Tuhan digelari bermacam-macam sebutan menurut tugasnya. Misalnya Panca Brahma, Panca Dewata, Nawa Dewata atau Dewata Sanga.

Diantara bermacam-macam itu, penulis akan uraikan tentang Nawa – Dewata atau Dewata Sanga yang berhubungan langsung dengan padma anglayang atau pangider-ider sebagai berikut :

1. Sanghyang Icwara bertempat di Timur
2. Sanghyang Mahecwara bertempat di Tenggara
3. Sanghyang Brahma bertempat di Selatan
4. Sanghyang Rudra bertempat di Barat Daya
5. Sanghyang Mahadewa bertempat di Barat
6. Sanghyang Sangkara bertempat di Barat Laut
7. Sanghyang Wisnu bertempat di Utara
8. Sanghyang Cambu bertempat di Timur Laut
9. Sanghyang Ciwa bertempat di Tengah

Terutama para Dewata Sanga inilah diperintahkan oleh Tuhan untuk menjaga semua penjuru mata angin dunia supaya stabil dengan memiliki urip masing-masing sebagai yang telah diuraikan dalam rontal Bagawan Garga. Seperti dibawah ini :

1. Sanghyang Icwara berperang melawan para Kala, beliau terbunuh oleh Kala Sanjaya 5 kali, tetapi dihidupkan 5 kali oleh Sanghyang Taya. Sanghyang Icwara diperintahkan oleh Tuhan mengatur memimpin alam bagian Timur. Itulah sebabnya dalam pangider-ider arah Timur mempunyai urip 5 (lima).
2. Sanghyang Mahecwara atau Sanghyang Wraspati terbunuh oleh Kala Amengku Rat 8 kali oleh hyang Taya, sehingga Sanghyang mahecwara yang memimpin arah Tenggara mempunyai urip 8 (delapan)

3. Sanghyang Brahma terbunuh 9 kali oleh Kala Wisesa, kemudian dihidupkan 9 kali oleh Sanghyang Taya, sehingga Hyang Brahma yang diperintahkan untuk memimpin arah Selatan mempunyai urip 9 (sembilan).
4. Sanghyang Rudra dibunuh 3 kali oleh Kala Pundutan dan dihidupkan juga 3 kali oleh Sanghyang Taya, sehingga Sanghyang Rudra yang memperoleh tugas dibagian Barat Daya mempunyai urip 3 (tiga).
5. Sanghyang Mahadewa dibunuh 7 kali oleh Kala Agung, tetapi dihidupkan kembali oleh Sanghyang Taya 7 kali, sehingga Sanghyang Mahadewa yang ditugaskan memimpin arah Barat mempunyai urip 7 (tujuh).
6. Sanghyang Sangkara terbunuh oleh Kala Mretiu sekali, kemudian dihidupkan juga sekali, sehingga Sanghyang Sangkara yang ditugaskan untuk memimpin arah Barat Laut mempunyai urip 1 (satu).
7. Sanghyang Wisnu dibunuh oleh Kala Dasamuka 4 kali, juga dihidupkan 4 kali oleh Sanghyang Taya sehingga Sanghyang Wisnu yang ditugaskan mengatur atau memimpin arah Utara mempunyai urip 4 (empat).
8. Sanghyang Cambhu atau Sanghyang Kawia dibunuh oleh Kala Greha, kemudian dihidupkan kembali oleh Sanghyang Taya 6 kali, sehingga Sanghyang Cambhu yang ditugaskan memimpin arah Timur Laut mempunyai urip 6 (enam).
9. Sanghyang Ciwa terbunuh 8 kali oleh Kala Eka Dasabumi, dihidupkan kembali oleh Sanghyang Taya 8 kali juga, sehingga Sanghyang Ciwa yang ditugaskan di Tengah-Tengah sebagai poros mempunyai urip 8 (delapan).

Itulah sebabnya padma-anglayang atau pangider-ider yang menunjukkan setiap arah tersebut memiliki urip/neftu tertentu dan akhirnya menjadi patokan yang nantinya diikuti oleh Wewaran maupun Wuku.

